

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN WANITA MUSLIMAH**

**TERKAIT PILIHAN UNTUK *CHILDFREE***



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun Oleh:

Annisa Mufti Allifa

18107010075

Dosen Pembimbing :

Muslim Hidayat M.A.

NIP. 19840226 201903 1 010

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-676/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : Pengambilan Keputusan Wanita Muslimah Terkait Pilihan Untuk Childfree

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNISA MUFTI ALLIFA  
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010075  
Telah diujikan pada : Senin, 04 Juli 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Muslim Hidayat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62d6ff196d25



Penguji I  
Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi  
SIGNED

Valid ID: 62d6fb1aa1b4



Penguji II  
Syaiful Fakhri, S.Psi., M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 62d792917d9f1



Yogyakarta, 04 Juli 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 62d6fb6dad2d0

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Mufti Allifa

NIM : 18107010075

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul **“Pengambilan Keputusan Wanita Muslimah Terkait Pilihan untuk *Childfree*”** adalah hasil karya peneliti sendiri dan belum pernah diajukan unuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi. Skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya lain atau penelitian orang lain. Tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ditemukan bentuk plagiasi karya orang lain, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 23 Juni 2022

Yang menyatakan :



Annisa Mufti Allifa  
NIM. 18107010075

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi  
Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mempertimbangkan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Annisa Mufti Allifa

NIM : 18107010075

Prodi : Psikologi

Judul : Pengambilan Keputusan Wanita Muslimah Terkait Pilihan untuk *Childfree*

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Dengan ini saya harapkan mahasiswa tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Juni 2022

Pembimbing



Muslim Hidayat M.A  
19840226 201903 1 010

## MOTTO

*You only have one life. So, don't give up*

*Do whatever you want*

*That will be GOOD*

*-Lucas Wong*



*Be kind*

*Be humble*

*Be the love*

*-Lee Sooman*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh*

Dengan mengucap syukur *Alhamdulillah*, saya Annisa Mufti Allifa telah menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik yang saya bisa usahakan. Karena Nikmat dan Karunia-Nya lah saya bisa sampai disini. Bertemu dengan orang-orang luar biasa yang telah memberikan saya banyak pelajaran merupakan sebuah kesempatan yang sangat menyenangkan. Saya kembali bersyukur kepada Allah SWT sang Pemilik Hidup atas setiap hembusan nafas yang diberikan oleh-Nya.

Untuk Ayah Bambang Cahyadi dan Ibu Dwi Retnowati tercinta, karena tanpa mereka saya tidak bisa berdiri hingga saat ini. Tiada kata yang bisa mengungkapkan seberapa besar rasa terima kasih anakmu ini.

Untuk adik-adikku tersayang, Muhammad Hafian Arrofi' dan Naura Zahira Masaya yang selalu hadir memberi pelajaran untuk mbakmu agar selalu sabar

Teruntuk saya pribadi, terima kasih sudah berjuang hingga titik ini. Sebagai kado ulang tahun, semoga diri ini semakin membawa manfaat bagi orang sekitar

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **Pengambilan Keputusan Wanita Musimah Terkait Pilihan untuk *Childfree*** :

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati selaku Kepala Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muslim Hidayat M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta memberi motivasi, kritik dan saran dalam kepenulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran, semoga kebaikan Bapak dibalas dengan kemudahan dan anugerah kesehatan yang luar biasa.
5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis selama



menempuh perkuliahan. Terimakasih banyak Ibu atas motivasi dan Inspirasinya, semoga Ibu senantiasa diberi kesehatan dan kemudahan sehingga dapat menebar kebaikan bagi orang di sekitar Ibu.

6. Ibu Sara Palila S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku Pembahas dan Dosen Penguji I, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi inspirasi penulis terkait penelitian ini. Saya berdoa semoga Ibu selalu sehat dan nantinya bisa lebih banyak menebarkan inspirasi bagi orang di sekitar Ibu.
7. Bapak Syaiful Fakhri, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan bagi penulis terkait penelitian ini. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkah kebaikannya.
8. Ibu Mayrena Nurwadhani, selaku Wakil Program Studi Psikologi yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis bisa mengerjakan penelitian dengan baik. Terimakasih Ibu atas bimbingan dan pengalaman yang diberikan sehingga penulis bisa mengembangkan diri. Semoga kebaikan yang Ibu berikan dibalas kemudahan dan anugerah kesehatan yang luar biasa.
9. Seluruh dosen Psikologi yang selama ini kebersamai penulis dan kami Psikologi 2018, yang senantiasa memberikan semangat dan menempe kami menjadi manusia yang lebih baik. Semoga Bapak Ibu diberikan kemudahan menularkan kebaikan, kesehatan dan insyaallah momen dengan Bapak Ibu tidak akan pernah terlupakan
10. Untuk kedua informan penelitian, penulis belajar banyak dari beliau-beliau yang menginspirasi. Terima kasih atas doa baik Kakak dan semoga kembali



kepada Kakak juga. Semoga Allah memberikan yang terbaik kepada Kakak semua, dan menjaga terus semangat luar biasa Kakak.

11. Ayah, pendonor dana utama penulis yang sekaligus pelindung penulis dalam keadaan apapun, terima kasih atas usaha yang tak kunjung henti untuk menguliahkan putrinya ini. Ibu, motivator yang selalu mengompori penulis untuk lekas menyelesaikan studinya, tiada hal yang bisa penulis ungkapkan untuk membalas jasanya. Ofi dan Aya yang menjadikan penulis kakak, terimakasih telah menjadi sumber hiburan penulis ketika di rumah.
12. Kakung Mul, yang selalu mendukung penulis lewat untaian doa. Pak Agus, Buk Yayuk, Mbak Pompi yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis dan telah memberikan semangat yang tak pernah henti.
13. Teruntuk Luna sahabat kemana saja, Kelik sahabat yang selalu mengajak penulis untuk jalan-jalan. Teman-teman KKN Gumelem 105, Harish, Windi, Isti, Naza, Wanda, Kirana, Reza, Via, Mumung, Ibnu, Anam, yang sudah menorehkan kenangan yang sangat indah dan tak terlupakan bagi penulis.  
*See you in your best guys*
14. Mas Maba *my partner in everything*, terimakasih banyak atas bantuannya selama ini. Pak Setyono, Pak Hanif yang selalu memberi semangat di setiap perjumpaannya. *Thankyou very much* bapak-bapak. Teman-teman Asprak, Arlan, Alvita, Dimas terimakasih sudah menemani dan menyemangati penulis dalam masa-masa kepenulisan.

15. Ruang Baca dan banyak kenangan luar biasanya, mbak Inna, mba Fad, mas Tama, mas Isfan, mas Yus, mas Fajar. Terimakasih sudah menjadi teman berkembang penulis di bidang kepastakaan.
16. Penyemangat utama penulis, *boygroup* NCT. Taeyong beserta 22 memernya yang memberikan penulis semangat, inspirasi dan pelajaran dalam segala aspek baiknya.
17. *Last but not Least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, I wanna thank for always being a giver and tryna give more than I receive.*



## DAFTAR ISI

MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
INTISARI .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	6
C. Manfaat .....	6
BAB II .....	8
KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Literature review .....	8
B. Dasar Teori .....	11
C. Kerangka Teoritik .....	19
D. Pertanyaan Penelitian .....	20
BAB III .....	21
METODOLOGI PENELITIAN .....	21
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	21
B. Fokus Penelitian .....	21
C. Informan .....	22
D. Metode Pengumpulan Data .....	22
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data .....	23
F. Keabsahan Data Penelitian .....	24
BAB IV .....	26
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	26
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian .....	26
B. Pelaksanaan Penelitian .....	27

C. Hasil Penelitian.....	29
D. Pembahasan .....	54
<b>BAB V .....</b>	<b>76</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>



## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik Childfree.....	19
Gambar 2. Silsilah Keluarga JG .....	29
Gambar 3. Dinamika Pengambilan Keputusan untuk Childfree JG .....	43
Gambar 4. Silsilah keluarga R.....	44
Gambar 5. Dinamika Pengambilan Keputusan untuk Childfree R.....	53
Gambar 6. Perbandingan Dinamika Pengambilan Keputusan untuk Childfree JG dan R.....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	84
Lampiran 2. Transkrip Verbatim JG .....	85
Lampiran 3. Transkrip Observasi JG .....	161
Lampiran 4. Transkrip Verbatim R/1 .....	165
Lampiran 5. Transkrip Verbatim R/2 .....	168
Lampiran 6. Informed Consent R .....	189
Lampiran 7. Informed Consent JG .....	190



## INTISARI

### **PENGAMBILAN KEPUTUSAN WANITA MUSLIMAH TERKAIT PILIHAN UNTUK *CHILDFREE***

**Annisa Mufti Allifa**

18107010075

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui proses pengambilan keputusan wanita muslimah yang memilih untuk *childfree*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi pada wanita muslimah yang memilih untuk *childfree* secara sukarela. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada perempuan muslimah yang berusia 25-50 tahun yang memilih untuk *childfree*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengambilan keputusan bisa dilakukan secara terbuka dan tertutup, bergantung pada lingkungan sosial, pendidikan, dan kematangan usia seseorang. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi informan memilih untuk *childfree* antara lain Ketidaktertarikan terhadap anak, Kepribadian, Ekonomi, Karir, Orientasi seksual, serta Pemahaman agama seperti memiliki anak tidak wajib, anak bisa menjadi sumber dosa, dan merupakan amal jariyah terakhir. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan saat memilih untuk *childfree* merupakan proses internal, yang didalamnya terdapat komitmen individu untuk bertahan pada pilihan meskipun terdapat tekanan dari luar.

Kata kunci : *Pengambilan keputusan, childfree, Wanita, Muslimah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRACT

### ***DECISION MAKING OF MUSLIM WOMEN WHO CHOOSE TO CHILDFREE***

**Annisa Mufti Allifa**

18107010075

*The main purpose of this study is to determine the decision-making process of Muslim women who choose to childfree. This study uses a qualitative phenomenological method. Data collection was carried out by interview and observation methods on Muslim women who chose to be childfree. The selection of informants in this study was based on Muslim women aged 25-50 years who chose to child-free. The results of this study found that decision making can be done openly and closed, in the social environment, education, and maturity of a person's age. While the factors behind the informants choosing to child-free include disinterest in children, personality, economy, career, sexual orientation, and religious understanding such as having children is not mandatory, children can be a source of sin, and is the last charity. The decision-making process carried out when choosing to be child-free is an internal process, in which there is an individual's commitment to persist in the choice despite external pressure.*

*Keywords: Decision making, Voluntary childfree, Women, Muslimah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah secara berpasang-pasang satu dengan yang lain, untuk mendapatkan ketentraman jiwa dengan cara menambah keimanan kepada Allah SWT. Apabila pernikahan dilakukan atas dasar mengikuti perintah agama dan sunnah Rasul, maka sepasang suami istri dapat merasakan *Sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Ismatulloh, 2013).

Adapun manfaat dari pernikahan ialah untuk meneruskan keturunan. Ditinjau dari pandangan agama, memiliki anak berarti juga merealisasikan kehendak Allah SWT, memenuhi panggilan Nabi SAW sehingga menambah jumlah pengikut beliau, serta menuai kebaikan dari doa anak (Fahmi, 2016)

Hal ini senada dengan hadist dari sahabat Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW pernah berkata “Menikahlah kalian dengan perempuan yang penuh kasih sayang lagi subur karena aku bangga memiliki umat yang banyak” (Shofita et al., 2021). Selain itu, sebanyak 93% masyarakat Indonesia mempercayai bahwa hal penting yang harus dicapai setelah menikah adalah memiliki anak (Tanaka & Johnson, 2014).

Sedangkan, berdasarkan Hurlock (1996), salah satu ciri-ciri masa dewasa yaitu ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduktif, dimana seseorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kedudukan anak bisa sebagai perhiasan dunia, kebanggaan, kecondongan rasa cinta, fitnah atau cobaan, bahkan sebagai musuh. Al-Qur'an dalam surah Al-Kahf : 46 menyatakan bahwa anak adalah perhiasan dunia yang lebih mulia dibanding harta, kehadiran anak juga membuat seseorang merasa cukup meskipun tidak dikaruniai harta yang berlimpah. Seperti yang tertulis pada QS. Al-Hadid: 20, bahwa anak juga bisa dijadikan sebagai kebanggaan oleh manusia. Melalui QS. Ali-Iman :14, juga dijelaskan bahwa sumber-sumber utama yang melahirkan kecintaan seorang manusia salah satunya ialah anak (Kharomen, 2019). Selanjutnya, Allah telah berfirman pada QS. Al-An'am :151, bahwa sebagai orangtua dilarang untuk membunuh anaknya karena takut kemiskinan, Allah yang akan memberikan rezeki atas orangtua dan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap anak akan membawa rezeki masing-masing terhadap orang tuanya (Mahmud, 2019).

Dalam al-Qur'an pada QS. Al-Anfal :28 dan QS. Al-Tagabun :15 juga dijelaskan bahwa anak bisa menjadi ujian yang berpengaruh pada kedua orang tuanya, jika kedua orang tua bisa menjaga anaknya, maka pahala akan menyertainya. (Kharomen, 2019).

Begitu juga menurut tafsir Quraish Shihab mengenai anak, dengan menjadi orang tua berarti mereka harus mampu memberikan pendidikan akidah, ibadah, akhlak, Al-Quran, puasa dan haji, serta fiqh pada anak sejak usia dini bisa mengarahkan eksistensi anak menuju kebaikan bagi orang tua. Oleh karena itu, yang terpenting dalam perkawinan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi juga berusaha membentuk generasi berkualitas yaitu yang shalih dan

bertaqwa kepada Allah SWT (Atabik & Mudhiyah, 2014) dan apabila tidak bisa memenuhinya, maka tidak harus memiliki anak (Boulu, 2016)

Namun, ada umat muslim yang tidak ingin memiliki anak atau *childfree*. *Childfree* sendiri merupakan kondisi dimana seseorang atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak secara sukarela sejak awal, baik biologis maupun adopsi (Reddit, 2019). Individu yang menginginkan tidak memiliki anak biasanya memiliki kekhawatiran pada lingkungan, ketidakstabilan ekonomi, kekhawatiran tentang fisik atau Kesehatan mental mereka atau calon keturunan, tidak menyukai anak-anak, atau takut mengenai kehamilan dan kelahiran (Hintz & Haywood, 2021).

Berdasarkan data dari Survei Pendapatan dan Partisipasi Program (SIPP) 2018 atau biro sensus A.S menunjukkan bahwa 15,2 juta, atau hampir 1 dari 6 (16,5%), orang dewasa berusia 55 dan lebih tua memilih untuk *childfree*, dan tingkat kehidupan *childfree* di antara orang dewasa yang lebih tua diperkirakan akan terus meningkat (U.S. Census Bureau, 2021).

Menurut Hj Nur Rofiah dalam acara Lingkar Ngaji Keadilan Gender Islam yang bertemakan “Childfree dan Childcare Perspektif Islam” mengatakan paling tidak terdapat tiga pertimbangan yang harus diperhatikan oleh pasangan yang memilih untuk *childfree*, sebaiknya keputusan untuk memiliki anak digunakan sebagai cara untuk berproses menjadi pribadi yang lebih bermanfaat, selain itu dalam memutuskan tidak memiliki anak perlu menjaga ketenangan jiwa pasangan yang menjadi tujuan perkawinan, kata kuncinya adalah negosiasi, apabila istri karena suatu hal tidak ingin memiliki anak dan suami

memiliki pendapat yang berbeda, alangkah baiknya saling memahami dan memberi pengertian, dan yang terakhir tidak menggugurkan tanggungjawab social terhadap anak. (<https://nu.or.id/nasional/tiga-pertimbangan-penting-bagi-pasutri-kala-putusan-childfree-ZmJHr>).

Dalam pandangan Fiqh, Al-Ghazali pernah menjelaskan mengenai hukum memiliki anak pada kitabnya Ihya 'Ulumuddin. Menurut Al-Ghazali, terdapat lima niat atau motif orang menolak memiliki anak, namun kelima tersebut tidak semuanya haram. Niat yang tidak diharamkan antara lain motif finansial, dimana ketika memiliki anak akan merepotkan hidupnya, harus bekerja keras hingga terjerumus pada pekerjaan haram, atau menjadi kesulitan dalam menjalankan agama, selain itu juga motif seksual dan keselamatan hidup, yaitu untuk menjaga kecantikan istri ataupun menjaga agar tetap hidup karena khawatir apabila meninggal saat melahirkan anak. Sedangkan motif yang diharamkan antara lain motif keyakinan yang keliru, yaitu orang memilih tidak memiliki anak karena khawatir anak yang dilahirkan adalah anak perempuan, sementara ia berkeyakinan bahwa menikahkan anak perempuan merupakan aib. Motif yang diharamkan lainnya yaitu motif perempuan yang menolak wujudnya anak karena terlalu higienis, terlalu ketat menjaga kebersihan diri, tidak mau melahirkan, tidak mau nifas dan tidak mau menyusui bayi, seperti tradisi perempuan-perempuan sekte Khawarij yang selalu berlebihan dalam menggunakan air untuk membersihkan diri. (<https://nu.or.id/nikahkeluarga/motif-childfree-yang-boleh-dan-yang-haram-dalam-kajian-fiqih-islam-RSE6P>).

Terkait apapun pilihan yang diambil individu atau pasangan pasti melalui proses pertimbangan yang sangat kompleks. Proses pertimbangan ini dinamakan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan proses untuk menilai dan menjatuhkan pilihan dalam menyelesaikan suatu masalah atau hambatan dengan memilih alternatif-alternatif yang muncul. Menurut Terry dan Brinckloe, dasar pengambilan keputusan dalam *decision making* yang biasa digunakan antara lain : a).Pengalaman; b).Intuisi; c).Logika; d).Wewenang; dan e).Fakta (Hayati, 2019).

Proses pengambilan keputusan akan menjadi sulit apabila berbenturan dengan pemahaman agama. Dimana dalam al-Qur'an pada QS. Al-Anfal :28 dan QS. Al-Tagabun :15 dijelaskan bahwa anak bisa menjadi ujian yang berpengaruh pada kedua orang tuanya, jika kedua orang tua bisa menjaga anaknya, maka pahala akan menyertainya. Tetapi apabila orangtua tidak bisa menjaga anaknya, maka dosa besarlah yang akan didapatnya (Kharomen, 2019).

Peneliti melakukan studi lanjutan kepada perempuan Muslimah yang memilih untuk *childfree*, yang hasilnya :

*"Yang terakhir biarpun saya nggak agamis, tapi saya tipe orang yg percaya besok kalau punya anak bakal ditanya di akhirat tentang apa apa yang sudah saya ajarkan ke anak saya. Di lain sisi saya orangnya semi liberal, kalau punya anak mungkin akan saya kenalkan agama tp akhirnya saya bebaskan buat memilih agama yg dia mau, tapi ya itu tadi di akhirat bakal dimintai pertanggungjawaban. intinya tanggungjawab dunia akhiratnya besar. Bertanggungjawab terhadap diri sendiri saja kadang kewalahan, saya nggak sanggup kalau harus pertanggungjawab kepada anak"* (penuturan R pada wawancara pada 25 September 2021 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil studi lanjutan diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang membuat individu menginginkan untuk *childfree* adalah pemahaman agama dimana orang tua akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat dan apabila lalai terhadap anaknya, akan mendapatkan dosa besar. Peneliti melihat sebuah fenomena yang unik untuk diteliti lebih mendalam. Selain itu yang menjadi urgensi penelitian ini dilakukan yaitu, terkait pertimbangan perempuan muslimah yang memilih untuk *childfree*, serta pemahaman keagamaan mengenai anak. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan atas pilihan *childfree*. Mendalami fenomena ini mungkin menjadi jalan dalam mengetahui alasan wanita muslimah memilih untuk *childfree* di Indonesia.

## B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengeksplorasi bagaimana pengambilan keputusan wanita muslimah terkait pilihan untuk *childfree*.

## C. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan memperkaya referensi akademis ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi Islam. Selain itu dapat menambah informasi bagi peneliti lain mengenai pengambilan keputusan perempuan muslim terkait pilihan untuk *childfree*.



## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami perspektif wanita Muslimah yang menginginkan untuk *childfree*. Diharapkan masyarakat bisa memahami pilihan individu yang memilih untuk *childfree* dan tidak menjustifikasi pilihannya secara negatif. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi individu lain yang menginginkan untuk *childfree* mengenai proses pengambilan keputusan dan tekanan sosial yang dialami



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Literature review

Pertama, penelitian mengenai wanita yang memutuskan untuk *voluntary* *childfree* secara kualitatif pernah dilakukan oleh Christine Brooks, yang berfokus pada proses pemaknaan hidup wanita *childfree* dengan menggunakan eksplorasi grounded theory melalui wawancara semi-terstruktur. Informan yang digunakan ialah 30 wanita cisgender (gender dan jenis kelaminnya sesuai), usia 27 hingga 61 tahun, yang memutuskan *childfree* sejak awal. Berdasarkan prinsip konstruktivisme sosial dan teori feminis, suara subjektif partisipan dianalisis sebagai ekspresi normatif identitas perempuan. Kategori utama yang ditemukan terkait dengan *childfree* adalah rasa kebebasan. Selain itu, dua kategori tematik lainnya berfokus pada bagaimana perempuan melihat kontribusi mereka terhadap komunitas mereka dan mengalami rasa memiliki dan berarti di dunia. Beberapa pengalaman negatif terkait dengan *childfree* juga telah ditemukan. Sebagian besar wanita dalam penelitian ini mengatakan mereka tidak menyesal atau ragu tentang keputusan mereka, sementara sepertiga dari peserta secara spontan menyatakan bahwa mereka mengalami hidup paling sulit (Brooks, 2019).

Kedua, penelitian juga pernah dilakukan oleh Brittany Stahnke, Amy Blackstone, dan Heather Howards. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang kepuasan hidup secara umum wanita dewasa yang lebih tua tanpa anak. Dengan menggunakan desain

fenomenologis serta wawancara dengan 14 wanita *childfree* di atas usia 65, hasilnya terbukti bahwa hampir semua peserta memiliki kepuasan hidup yang tinggi dan banyak yang memiliki rasa ketahanan yang kuat, meskipun mereka juga memiliki kesadaran terkait Stigma menyatakannya dengan status mereka sebagai non-ibu (Stahnke et al., 2020)

Ketiga, Jeremy E. Uecker, Rebecca Bonhag, J. J. Burt, Hannah R. Evans, dan Amanda D. Hernandez pernah meneliti sikap para *childfree* dengan komitmen agama, dengan menggunakan data dari dua kumpulan data nasional terbaru—Survei Nasional Pertumbuhan Keluarga dan Survei U.S. Catholics and Family Life—dapat dinilai jika terdapat hubungan antara karakteristik keagamaan individu dan berbagai sikap tentang ketidakberanakan mereka dan orang lain. Hasilnya terdapat hubungan yang kuat antara afiliasi agama, kehadiran agama, arti penting agama, dan masing-masing hasil seperti komitmen agama cenderung dikaitkan dengan sikap yang lebih negatif terhadap anak. Interaksi lintas gender jarang terjadi dan arah interaksinya beragam. Agama adalah faktor penting dalam melanggengkan sikap pronatalis di Amerika Serikat di antara pria dan wanita (Uecker et al., 2022)

Keempat, penelitian tentang pernikahan tanpa keturunan juga pernah diteliti oleh Shelvy Susanti dan Nurchayati (2019). Penelitian ini mengungkap permasalahan psikologis yang dialami oleh perempuan yang menikah tanpa memiliki anak dan strategi coping stressnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Hasilnya ketidahadiran anak membuat perempuan mengalami kesedihan, selain itu bisa

memicu pertengkaran dengan pasangan, masalah social dan masalah psikologis seperti *relationship concern*, *social concern*, *need of parenthood*, dan yang lain. Selain itu, perempuan yang tidak memiliki anak menggunakan *problem-focused coping* dan *emotion-problem coping*, dalam memecahkan masalah dan menganggulangi emosi negative yang dihadapi (Susanti & Nurchayati, 2019).

Kelima, penelitian tentang coping stress dilakukan oleh Sara L. Pelton dan Katherin, M. Hertlein (2014) dengan judul “A Proposed Life Cycle for Voluntary *childfree* Couples”. Penelitian ini mengungkap bagaimana pasangan yang memilih untuk *childfree* cocok atau tidak cocok dengan siklus keluarga yang tradisional, selain itu juga merancang intervensi khusus untuk pasangan *childfree*. Penelitian ini merupakan hasil dari kajian pustaka yang disusun oleh peneliti. Hasilnya, peneliti membedah secara kritis terkait dengan siklus pasangan *childfree*, seperti masalah dalam pengambilan keputusan, bagaimana mengelola stigma setelah pengambilan keputusan, dan bekerja dengan pasangan untuk mengembangkan identitas dan warisan yang tidak bergantung pada kepemilikan anak (Pelton & Hertlein, 2011).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menemukan fenomena unik mengenai *childfree*. Keputusan untuk *childfree* tentu tidak mudah dilakukan terutama untuk kaum perempuan, stigma masyarakat yang harus dihadapi serta pemahaman agama yang merepresentasikan perilaku membuat mereka takut untuk menyatakan bahwa ia *childfree*.

## B. Dasar Teori

### 1. *Decision Making* (Pengambilan Keputusan)

#### a. Pengertian *Decision Making*

Menurut Davis dalam Syamsi (2000), *decision making* atau pengambilan keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya. Keputusan bisa bermakna pula, hasil sebuah proses kognitif berupa pemilihan satu diantara sebagian alternatif lain yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah. Pada dasarnya pengambilan keputusan juga merupakan pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu permasalahan, pengumpulan fakta-fakta serta informasi, penentuan secara matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang tepat menurut perhitungan (Siagian,1974).

Menurut Terry (1994) pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif dari dua atau lebih alternatif yang ada, selain itu pengambilan keputusan juga merupakan bentuk pemilihan dari berbagai alternatif yang mungkin dipilihnya dengan melalui proses tertentu dengan harapan mencapai keputusan terbaik (Tuapattinaya & Hartati, 2014). Janis & Mann (1977) juga mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih alternatif yang dianggap paling baik bagi seseorang yang dalam prosesnya tidak selalu mudah untuk dilakukan, beberapa orang mengalami konflik saat mengambil keputusan besar (Janis & Mann, 1977).

Dari pemaparan ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih alternatif melalui pendekatan sistematis seperti pengumpulan fakta dan penentuan secara matang dari berbagai alternatif yang ada untuk mencapai keputusan terbaik dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

b. Dasar Pengambilan Keputusan

Dasar pengambilan keputusan bermacam-macam tergantung dari permasalahannya. Dasar pengambilan keputusan dapat diambil berdasarkan perasaan, namun juga bisa diambil berdasarkan wewenang yang dimiliki. Terry (1994) membagi dasar pengambilan keputusan menjadi empat bagian, sebagai berikut :

1) Berdasarkan Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi biasanya lebih subjektif, sehingga mudah terpengaruh oleh sugesti, rasa lebih suka daripada (*preference*), dan faktor kejiwaan lainnya. Keputusan berdasarkan intuitif ini lebih tepat digunakan untuk penyelesaian masalah-masalah yang bersifat kemanusiaan selain itu, karena yang memutuskan adalah manusia, maka besar kemungkinan waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan lebih sedikit. Keputusan intuitif ini juga sulit untuk diukur kebenarannya, karena tidak ada alat pembandingnya.

2) Berdasarkan Rasional

Keputusan yang diambil berdasarkan rasional biasanya berkaitan dengan pertimbangan dari segi keberdayaan atau daya guna. Masalah yang dihadapi juga merupakan masalah-masalah yang harus melalui proses kognitif atau rasional. Kebalikan dengan keputusan intuisi, keputusan rasional lebih bersifat objektif.

### 3) Berdasarkan Fakta

Beberapa masalah perlu diselesaikan berdasarkan fakta yang ada, fakta atau data informasi yang terkumpul harus diolah terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil berdasarkan fakta atau data yang ada memang merupakan keputusan yang dapat dikatakan sehat, solid, dan baik, namun biasanya seseorang kesulitan dalam mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan. Pengolahan data dilakukan dengan diagnosis, pengelompokan dan interpretasi yang cermat, sehingga dibutuhkan keterampilan yang memadai untuk mengambil keputusan.

### 4) Berdasarkan Pengalaman

Seringkali terjadi, masalah yang dialami merupakan masalah yang sudah pernah terjadi di masa lalu. Apabila sudah pernah dilalui, pengambilan keputusan tinggal melihat kemiripan antara masalah saat ini dan masa lalu, begitu juga dengan kondisi-kondisi yang menyertainya. Dengan begitu, seseorang tidak kesulitan dalam



mengambil keputusan, karena bisa menggunakan cara yang lalu untuk menyelesaikan masalah yang sekarang.

5) Berdasarkan Wewenang

Banyak sekali keputusan yang diambil karena kewajiban atau wewenangnya sebagai pimpinan atau yang bertanggung jawab atas hal tersebut. Keputusan yang diambil berdasarkan wewenang biasanya lebih bisa diterima oleh bawahan, memiliki otentisitas, dan didasari wewenang yang resmi. Walaupun, bisa menimbulkan sifat dictatorial dan bisa mengaburkan masalah yang seharusnya dipecahkan (Syamsi,2000).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengambilan keputusan

1) Faktor Eksternal

- Jabatan
- Masalah
- Situasi
- Pengaruh orang lain

2) Faktor Internal

- Kepribadian
- Pengalaman (Putri & Afriansyah, 2019)

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali pengaruh orang lain serta kepribadian informan dalam memutuskan untuk *childfree*.

d. Langkah- Langkah dalam Pengambilan Keputusan

Menurut (Janis & Mann, 1977), terdapat lima langkah dalam mengambil keputusan. Langkah tersebut sebagai berikut :

1) Menilai informasi atau masalah (*appraising the challenge*).

Ketika seseorang menerima informasi yang rancu atau jauh dari harapan, biasanya ia akan mempertahankan sikap yang ia ingin lakukan. Ketidaksesuaian informasi dan kenyataan ini menyebabkan seseorang mengalami konflik sementara (*personal temporary crisis*) dan mulai ragu dengan hal yang diyakini selama ini.

2) Mensurvei alternatif (*surveying alternatives*)

Setelah seseorang mengalami konflik kepercayaan dimana ia merasa terdapat konsekuensi negative jika tidak mengambil keputusan lain, maka seseorang itu akan memfokuskan perhatian kepada pilihan-pilihan lainnya. Seseorang tersebut akan mencari alternatif dengan meminta saran atau informasi dari orang lain, walaupun tidak sesuai dengan komitmennya.

3) Menimbang alternatif (*weighting of alternatives*)

Setelah mendapatkan saran atau informasi dari orang lain, maka seseorang akan menganalisis dan mengevaluasi tiap alternatif yang ada dengan melihat sisi positif dan negatifnya. Pada umumnya, Langkah ini ditandai dengan munculnya keragu-raguan terhadap alternatif sebelumnya, namun individu juga belum yakin dengan alternatif yang baru. Ketika dirinya merasa yakin dengan pilihan

terbaiknya, ia biasanya akan terus responsif terhadap kebaruan informasi.

4) Menyatakan komitmen (*deliberating about commitment*)

Setelah secara matang memutuskan pilihan baru, seseorang akan mulai membicarakan dengan hati-hati tentang penerapan keputusannya dan menyatakan keinginannya pada orang lain.

5) Bertahan dari *feedback* negative

Ada kalanya Ketika seseorang merasa yakin dengan keputusan yang sudah diambilnya, muncul *feedback* negative dari orang lain. Apabila hal tersebut terjadi, seseorang akan bertahan dengan keyakinannya, hingga menemukan ketidakpuasan terhadap hal yang dipilihnya. Tiga fase diatas akan berulang jika individu tidak mampu bertahan dengan *feedback* negative yang didapatkannya (Tuapattinaya & Hartati, 2014)

## 2. *Childfree*

Istilah *childfree* menunjukkan seseorang yang tidak memiliki keinginan atau rencana untuk memiliki anak (Agrillo & Nelini, 2008). *Childfree* adalah kondisi tanpa anak secara sukarela yang merupakan pilihan gaya hidup yang diambil secara sadar dan yakin. Sedangkan *childless* merupakan kondisi dimana seseorang tidak memiliki anak karena faktor eksternal, seperti kondisi fisik atau biologis yang bukan merupakan pilihan, tetapi sebuah keterpaksaan karena keadaan (Tunggono, 2021)

Kedua kelompok tersebut termasuk dalam *childlessness* (kondisi ketiadaan anak), yang membedakan hanyalah kelompok pertama

berkesadaran penuh untuk menjalani hidup tanpa anak, dan kelompok kedua menginginkan kehadiran anak namun tidak mampu menghadirkannya (Tunggono, 2021)

Secara umum, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi seseorang untuk memilih *childfree*, antara lain faktor ekonomi, gender, dan pengalaman masa kecil.

**a. Ekonomi**

Menurut (Gillespie, 2003), ekonomi merupakan salah satu hal yang menyebabkan seseorang memilih untuk *childfree*. Seseorang yang memilih untuk *childfree* biasanya berada pada tingkat ekonomi menengah keatas. Hal ini memungkinkan karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan biasanya sudah berada pada jenjang karir yang tinggi serta memiliki jabatan di tempatnya bekerja. Selain itu, mereka menganggap bahwa kehadiran anak bisa jadi memberatkan, karena biaya yang mereka gunakan untuk mengurus anak tidaklah sedikit (Hird & Abshoff, 2000).

**b. Feminisme**

Faktor selanjutnya yaitu Feminisme, gelombang kedua feminisme di akhir 1960-an dan 1970-an juga berdampak pada perubahan sikap terhadap perilaku non-tradisional mengenai peran gender dan pembentukan keluarga, karena perempuan lebih mampu berpartisipasi dalam angkatan kerja dan memberikan alternatif pilihan untuk menjadi seorang ibu atau tidak (Gillespie, 2003).

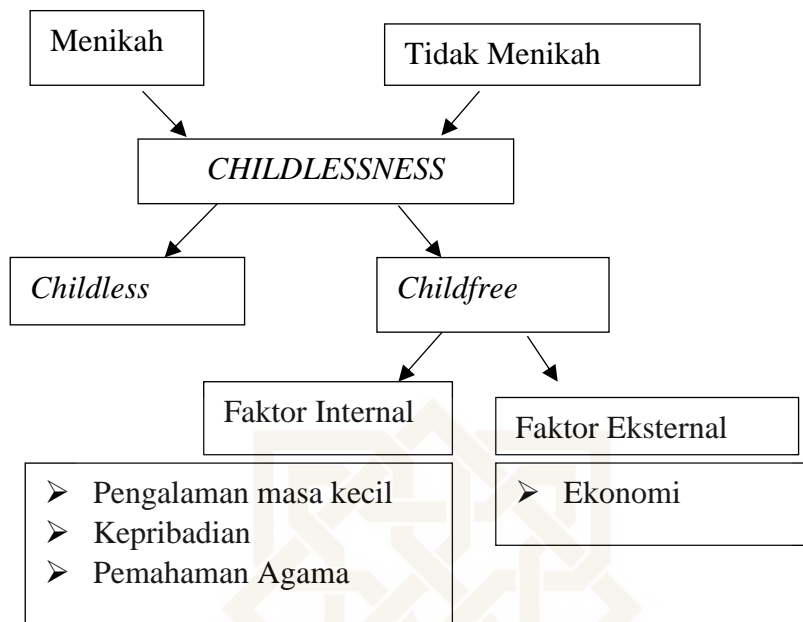
**c. Pengalaman masa kecil**

Menurut (Giles et al., 2009) pengalaman masa kecil mampu memicu seseorang untuk memilih *childfree*. Pengalaman tersebut biasanya berupa pengalaman traumatik dimana mereka menjadi saksi atau korban kekerasan dalam keluarga, oleh karena itu mereka memilih untuk *childfree* agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, pengalaman mereka tentang kesulitan dalam merawat anak dapat memunculkan kekhawatiran akankah bisa memenuhi standar sebagai orang tua yang baik atau tidak (Kwon, 2002) termasuk kekhawatiran untuk mengulangi gaya pengasuhan yang kurang sesuai (Hird & Abshoff, 2000)

**d. Pemahaman Agama**

Dalam penelitian (Uecker et al., 2022) dapat diketahui bahwa ada hubungan yang kuat antara afiliasi agama, kehadiran agama, arti penting agama, dan komitmen agama terhadap sikap para individu *childfree*. Agama juga merupakan faktor penting yang mendukung sikap pronatalis di Amerika Serikat.

### C. Kerangka Teoritik



Gambar 1. Kerangka Teoritik Childfree

Sebagai bagian dari tugas perkembangan, dalam hidupnya setiap individu pasti akan mengambil keputusan untuk menikah atau tidak menikah. Keputusan tersebut akan menentukan bagaimana ia akan menjalani kehidupannya, apakah menjadi seorang orang tua, ataupun tidak.

Individu yang menikah atau tidak menikah bisa memilih untuk hidup *Childlessness* atau hidup tanpa anak. Hal tersebut bisa dikarenakan keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan memiliki anak (*Childless*) atau memang karena pilihan gaya hidup untuk hidup tanpa anak, baik kandung atau adopsi (*Childfree*).

Faktor yang mempengaruhi individu untuk *Childfree* bisa terbagi menjadi dua, yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal

meliputi Pengalaman masa kecil, Kepribadian, dan Pemahaman Agama.  
Sedangkan Faktor Eksternal meliputi ekonomi.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pengambilan Keputusan Perempuan Muslim Terkait Pilihan untuk *Childfree*?





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk mempelajari pengalaman individu, sejarah, dan nilai sosial yang akan menghasilkan makna-makna guna dialami oleh peneliti, sehingga makna-makna tersebut nantinya dapat dijadikan alat untuk pengembangan teori (Creswell, 2003).

Untuk mempelajari pengambilan keputusan wanita muslimah yang memilih untuk *voluntary childfree*, peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi. Penelitian fenomenologis akan menjelaskan secara umum pentingnya pengalaman hidup banyak orang yang berkaitan dengan suatu konsep atau fenomena (Creswell, 2003). Sedangkan Fenomenologi memiliki dua tipe penelitian yaitu fenomenologi hermeneutik dan fenomenologi empiris, transedental atau psikologis (Van Manen, 1990; Moustakas, 1994). Peneliti memilih Fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini supaya mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai proses pengambilan keputusan perempuan muslim yang memilih untuk *childfree*

#### B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan perempuan muslimah terkait pilihan untuk *childfree*. Pengambilan keputusan tidak lepas dari dasar pengambilan keputusan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, termasuk dengan pemahaman agama

mengenai tujuan pernikahan dan kehadiran anak, terutama bagi perempuan muslimah.

### C. Informan

Penelitian ini akan mengeksplorasi cara pengambilan keputusan wanita muslimah yang memilih untuk *childfree*. Oleh karena itu, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010:183), teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel dengan sengaja yang memiliki ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu yang mencerminkan populasinya. Pemilihan sampel tersebut dilakukan dengan cara merumuskan beberapa kriteria yang sesuai dengan tema *voluntary childfree* yaitu: 1) Wanita muslim; 2) Berusia 25-50 tahun yang memilih untuk *childfree*; 3) Secara sukarela bersedia terlibat dalam penelitian ini

Selain itu, peneliti juga memilih pihak lain yang relevan dengan topik *childfree*. Hal ini dilakukan sebagai salah satu prosedur *cross-check* dan verifikasi keabsahan data yang terkumpul dari para informan, agar temuan pada penelitian ini akurat.

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara dan observasi. Wawancara adalah komunikasi dua arah dimana peneliti menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lebi bebas dan tidak dibatasi urutan pertanyaan dalam pedoman wawancara untuk memperoleh data yang diinginkan (Taylor dan Bogdan, 1984). Model

wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, peneliti memiliki panduan wawancara yang ingin dibahas dalam wawancara, tetapi memiliki fleksibilitas dalam urutan dan bagaimana pertanyaan ditanyakan.

#### E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Setelah dilakukannya wawancara, peneliti kemudian melakukan transkripsi dan menyalin semua verbatim termasuk pertanyaan yang diajukan dan komentar yang dibuat. Seluruh transkrip dibuat secara individual karena sifat ideografi dan fenomenologinya mengenai analisis keunikan individu (Smith et al., 2009). Kemudian peneliti melakukan pengodean yang terdiri atas pengodean terbuka (open coding), pengodean aksial (axian coding), dan pengodean selektif (selective coding) (moelong,2000).

Kode yang dibuat disusun berdasarkan inisial informan, jenis data (hasil wawancara atau observasi), dan tema yang telah disesuaikan dengan topik penelitian. Contohnya, peneliti membuat koding mengenai riwayat pernikahan JG dari hasil wawancara pertama, adapun informasi yang terkandung meliputi usia pernikahan dan cerita masa penajajakan JG dan suaminya. Maka peneliti membuat dua kode secara berurutan: JG/W1:1a dan JG/W1:1b. Tujuan dari kedua kode itu ialah: JG menunjukkan identitas informan. W1 merupakan hasil wawancara pertama, angka 1 merupakan tema tentang riwayat pernikahan, huruf 'a' ialah subtema yang menceritakan usia pernikahan informan, dan huruf 'b' menceritakan proses masa penajajakan JG dan suaminya.

Pengodean terbuka ialah pendataan awal dengan cara menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonseptualisasi, dan mengkategorisasi. Pengodean terbuka akan menghasilkan suatu pusat data yang disebut pengodean aksial. Pengodean aksial ialah pengorganisasian data menggunakan pengembangan hubungan di antara kategori dan subkategori. Pengodean selektif merupakan seleksi kategori dan menghubungkannya dengan kategori lain untuk Menyusun rangkaian cerita yang akan divalidasi. Ketika pengodean selektif, peneliti akan menyajikan konseptualisasi cerita, menghubungkan kategori berdasarkan dimensinya, serta memvalidasi kategori yang didapat dari tahapan-tahapan sebelumnya dengan menggunakan perbaikan atau pengembangan (Moelong,2000).

#### F. Keabsahan Data Penelitian

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu (Moleong, 2010) :

##### 1. Kredibilitas

Peneliti menguraikan atau menuliskan hasil secara terperinci dengan tujuan untuk mengungkapkan informasi detail dan khusus. Hal ini dilakukan supaya temuan-temuan penelitian dapat dipahami oleh pembaca secara keseluruhan.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi ahli yang membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi

melalui Teknik yang berbeda. Dalam hal ini adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

## 2. Transferabilitas

Keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitian secara terperinci dan mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan agar temuan-temuan yang diperolehnya dapat dipahami oleh pembaca.

## 3. Konfirmabilitas

Hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya apabila hasil penelitian sesuai dengan yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam verbatim dan koding. Streubert dan Carpenter (2003) menjelaskan bahwa konfirmabilitas merupakan suatu pemeriksaan dimana peneliti mengkonfirmasi hasil temuannya terhadap hasil-hasil temuan pada jurnal atau konsultasi hasil temuannya dengan peneliti ahli. Hal ini juga dilakukan peneliti dengan membicarakan hasil temuan penelitian Dengan *significant other* yang berperan sebagai ahli yang bertujuan agar hasil penelitian lebih objektif.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

*Childfree* adalah kondisi dimana individu atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak secara sukarela, yang artinya sejak awal sudah memutuskan untuk tidak memiliki anak, baik adopsi ataupun biologis bukan karena infertile atau cacat fisik. Awalnya peneliti tertarik dengan tema ini karena melihat salah satu selebgram yaitu Gita Savitri yang dengan tegas mengatakan bahwa ia memilih untuk hidup *childfree*, selain itu di media sosial juga sering menemukan komentar-komentar individu yang tidak menginginkan memiliki anak. Dan secara kebetulan bertemu dengan R yang secara eksplisit mengatakan bahwa ia juga tidak ingin memiliki anak. R merasa tidak cukup sabar untuk menghadapi dan merawat anak kecil, kepribadiannya yang emosional membuat ia takut untuk memiliki anak, apalagi menurut pemahaman agama R, ia takut akan pertanggungjawaban di akhirat nanti apabila menelantarkan anak. Namun, untuk saat ini R tidak berani mengatakan keinginannya didepan keluarganya.

Penelitian ini dilakukan di Bantul dan Melbourne. Peneliti melakukan studi pendahuluan yang melibatkan seorang wanita Muslimah yang memilih untuk *childfree* pada tanggal 25 September 2021, yaitu R. Kemudian peneliti mengumpulkan informan yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Kriteria yang harus terpenuhi untuk menjadi informan pada penelitian ini yaitu: perempuan muslim, yang berusia

diantara 25-50 tahun, memilih untuk *childfree*, dan bersedia secara sukarela terlibat dalam penelitian ini.

Pencarian informan dimulai dari tanggal 27 November 2021. Peneliti berhasil menemukan 4 orang informan, yang pertama adalah R setelah itu secara berurutan JG, MS, AD. Akan tetapi, pada saat akan wawancara informan AD membatalkan kesediaan untuk berpartisipasi karena merasa tidak nyaman mengumbar permasalahannya. Selain itu saat wawancara pertama telah selesai dilakukan, informan MS juga mengundurkan diri dari ketersediaan berpartisipasi karena merasa data yang diberikan akan tidak valid sebagai risiko kepindahan agamanya dari yang semula Islam menjadi agnostic, yang secara langsung menggugurkan kriteria “muslimah”. Dengan demikian informan yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 2 orang.

Nama	Usia	Status Pernikahan	Alamat	Pekerjaan
JG	47 tahun	Sudah menikah 9 tahun	Melbourne	Dosen
R	27 tahun	Belum menikah	Bantul	Pegawai swasta

Tabel 1. Data Informan Penelitian

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 27 November 2021 hingga 30 April 2022, data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan wawancara dan observasi. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengirimkan *informed*

*consent* terkait penelitian ini. Selain itu, peneliti juga membuat pedoman wawancara, lembar observasi dan laptop untuk melakukan zoom *meeting* yang dilengkapi recorder untuk merekam jalannya wawancara. Semua rekaman wawancara yang dilakukan dibuat atas persetujuan dan izin para informan.

Adapun rincian pelaksanaan kegiatan penelitian ini sebagai berikut :

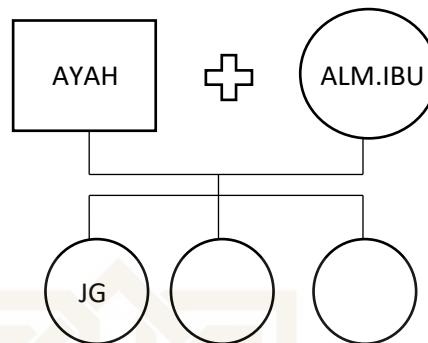
Informan	Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
JG	14 Februari 2022 (17.00-18.30)	Pengambilan data JG	Melbourne (Via zoom meet)	Wawancara dengan JG (3 sesi)
	8 Februari 2022	Komitmen penelitian JG	Melbourne (via chat WA)	Melakukan percakapan untuk kesediaan JG menjadi informan, sekaligus penyampaian informed consent
	2 Maret 2022	Verifikasi data oleh JG	Melbourne (Via zoom meet)	Menyampaikan teks wawancara dan verifikasi hasil wawancara dan observasi
	12 Desember 2021	Komitmen penelitian R	Giwangan, Bantul (via chat WA)	Melakukan percakapan untuk kesediaan R menjadi informan, sekaligus penyampaian informed consent
	6 Januari 2022 (21.00-21.30)	Pengambilan data R	Giwangan, Bantul (via zoom meet)	Wawancara dengan R dan observasi
	16 Februari 2022 (21.30-22.00)	Pengambilan data ke 2 dan Verifikasi data oleh R	Giwangan, Bantul (via zoom meet)	Menyampaikan teks wawancara dan verifikasi hasil wawancara

Tabel 2. Jadwal Pengambilan Data Informan



## C. Hasil Penelitian

### 1. Informan JG



Gambar 2. Silsilah Keluarga JG

#### a. Profil dan gambaran pernikahan

JG saat ini berusia 47 tahun, lahir di Pontianak dan saat ini tinggal di Melbourne, Australia bersama dengan suaminya. Memiliki tinggi badan sekitar 155 cm, berkulit putih, berambut pendek sebahu, berkacamata dan bermata sipit (JG/O1:1a). JG merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, JG memiliki 2 adik perempuan. JG dan saudaranya dibesarkan dan dididik untuk mandiri, dengan harapan Ketika dewasa dapat menopang ekonomi diri sendiri. Orang tua JG merupakan seorang PNS yang bekerja keras sejak muda, sehingga di usia tua tidak perlu meminta pada anak-anaknya. Sikap itu menumbuhkan rasa hormat JG kepada kedua orangtua, juga membuat hidup dan hati ringan. Tidak ada beban dan tekanan finansial dari orang tua, dan tidak ada tuntutan untuk membuktikan bakti dalam bentuk uang. Hal itulah yang membuat JG sangat membatasi diri untuk tidak mencampuri keputusan dan urusan

orang tua. Terserah mereka mau bagaimana, karena mereka tidak pernah menyusahkan dan memberatkan JG secara keuangan (JG/O1:1b).

JG sudah terbiasa dengan buku bacaan sedari kecil, karena Ibunya yang seorang Guru, JG bisa duduk berjam-jam tanpa bergerak jika sudah membaca buku. Orang tua JG tidak pernah membatasi bacaan JG, akibatnya di usia 7-8 tahun, JG sudah membaca majalah Tempo, Kriminalitas, Panji Masyarakat, Femina, Kartini dan apa saja yang ditemukan dirumah (JG/O1:1c).

b. Motif dan yang melatar belakangi untuk *childfree*

JG merasa bahwa ia tidak pernah tertarik untuk mengurus anak kecil, hamper semua hal yang berhubungan dengan proses memiliki anak merupakan cerita horror bagi JG, mulai dari masa kehamilam yang beresiko kematian sampai membesarkan anak hingga mereka bisa mandiri tidak ada yang bisa membuat JG menginginkan untuk memiliki anak.

*“Saya tidak pernah tertarik mengurus anak kecil. Sebagian besar hal yang berhubungan dengan proses untuk punya anak, di mata saya adalah sebuah cerita horror, kecuali proses membuat anak. Mulai dari masa kehamilan yang dalam bahasa Al-quran, wahnin ala wahnin, proses melahirkan yang penuh darah dan beresiko kematian, hingga membesarkan anak sampai dia (mereka) bisa mandiri. Oh, no! Satu pun tidak ada yang bisa membuat saya tergugah dan meleleh kemudian memutuskan untuk bereproduksi” (JG/O1:2c)*

Selain itu, JG juga merasa bahwa ia tidak memiliki naluri keibuan, jika ada maka akan ia salurkan ke kucing-kucing yang ia miliki karena

menurut JG memiliki anak lebih banyak repotnya daripada senangnya, dan karena ia tidak ingin repot maka ia memilih untuk *childfree*.

*“.....saya melihat punya anak itu lebih banyak repotnya daripada menyenangkannya, ya ini saya sama sekali tidak tidak tidak ada dorongan Tidak ada keinginan jadi kalau orang suka bilang apa istilahnya, naluri keibuan gitu ya, nah saya nggak punya naluri keibuan. walaupun Saya punya naluri keibuan naluri keibuan itu saya Salurkan untuk kucing-kucing saya, ya jadi ibaratnya kalau saya disuruh pilih punya bayi dengan punya kucing saya akan selalu pilih punya kucing.....” ( JG/W1:1c-JG/W1:1e)*

Alasan utama JG untuk *childfree* ini murni karena anak bukan suatu hal yang menarik bagi dirinya. JG mengatakan bahwa ia tidak memiliki trauma atau pengalaman buruk. Pernikahan orang tuanya baik-baik saja. Singkatnya, JG tidak tertarik untuk memiliki anak, dan baginya anak itu memberatkan.

*“.....saya ndak ndak tertarik punya anak karena memang tidak menarik buat saya, sederhananya begitu Jadi saya ndak punya trauma kau ndak punya pengalaman buruk orang tua saya pernikahan orang tua saya ya baik-baik aja , jadi nggak ada sesuatu trauma yang menyebabkan saya terus nggak kepingin punya anak. Simply, I just not interested in having kids....”(JG/W1:1f)*

*“.....Saya tidak melihat punya anak itu sebagai sesuatu yang menarik, nah kan gitu ya kalau saya melihat punya anak itu sebagai sesuatu yang menarik menyenangkan membahagiakan pasti akan saya kerjakan walaupun dengan berbagai macam pengorbanan kan gitu kalau kita memang senang ya biar kayak apa kayak apa juga ya kita kerjakan, tapi memang awalnya mohon maaf, Dari awal saya tidak tertarik nggak seneng ini ya, Ya*

*udah gitu kan, di mata saya Anak memberatkan gitu kan....” (JG/WI:1o)*

JG menikah dan memutuskan untuk *childfree* di usia 38 tahun. JG juga sudah memiliki penghasilan sendiri, secara karir juga sudah mapan. Faktor kemandirian dan usia sangat mempengaruhi JG dalam mengambil keputusan untuk *childfree*. Hal-hal tersebut membuat JG memiliki keleluasaan untuk melakukan hal yang berbeda dari mayoritas.

*“.....saya menikah di usia yang sudah sangat matang saya menikah di usia 38 tahun. Ya jadi ketika saya menikah di usia itu saya sudah memiliki otonomi untuk menentukan apa yang saya inginkan dalam hidup ya dalam arti meskipun ada banyak tekanan tapi pada usia segitu usia saya sudah sangat dewasa orang tua juga sudah nggak bisa memaksa. Kemudian saya juga sudah punya penghasilan sendiri kemudian secara karir, karir saya juga sudah cukup mapan ya, jadi di titik itu saya punya keleluasaan untuk melakukan hal yang berbeda dari mayoritas....” (JG/WI:1g-JG/WI:1h)*

Oleh karena karir JG yang sudah mapan, JG merasa jika memiliki anak akan membuat karirnya terhambat. Ada banyak hal yang harus JG korbankan, baginya perempuan yang bekerja sekaligus memiliki anak biasanya memiliki beban dan *double*. Beban pekerjaan, sebagai istri, dan sebagai ibu membuat mereka arus kerja lebih keras dan tingkat stress serta kelelehannya lebih tinggi, sedangkan JG bukanlah orang yang mau repot dan susah.

*“...Hal yang ketiga yang membuat saya tidak ingin punya anak itu karena punya anak akan menghalangi karir saya. Terlalu banyak hal yang harus saya korbankan ya. Perempuan yang bekerja sekaligus punya anak*

*itu biasanya bebannya double-double ya, beban pekerjaan kemudian beban sebagai istri gitu ya, belum lagi ditambah beban sebagai anak, eh sebagai ibu ya saya nggak bilang bahwa perempuan yang punya anak terus kemudian karirnya macet ndak tetapi mereka harus kerja jauh lebih keras, nah otomatis ya tingkat stresnya juga lebih tinggi ya keletihannya juga lebih tinggi gitu kan....” (JG/W1:1m -JG/W1:1n)*

JG juga pernah menuliskan dalam laman facebooknya bahwa salah satu alasan ia memilih untuk *childfree* karena tidak mau repot mengurus anak, focus pada karir, traveling dll. Jadi pengambilan keputusan JG dan suami untuk memilih *childfree* adalah demi kepentingan dan kenyamanan sendiri.

*“Alasan seseorang untuk menjadi CF bisa 1001, seperti juga alasan mereka yang punya anak. Ada yang memilih CF karena tidak mau repot mengurus anak (seperti saya), ada yang ingin fokus pada karir, travelling, dll” (JG/O1:2a)*

*“Alasan pertama dan utama bagi kami memilih sebagai CF adalah demi kepentingan dan kenyamanan kami sendiri. Bukan demi nusa dan bangsa, apalagi agama. Nggak pingin repot, nggak pingin ribet, dan nggak pingin kurang tidur” (JG/O1:2b)*

c. Faktor pengambilan keputusan *childfree*

Dalam memutuskan sesuatu pasti terdapat motif, alasan, atau faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan tersebut. Sama halnya dengan JG, terdapat eksternal dan internal yang mempengaruhi JG untuk memutuskan hidup *childfree*. Namun dalam hal ini, faktor penentu keputusan JG lebih kepada faktor internal. JG

mengaku sejak dulu tidak pernah tertarik menjadi ibu dan lebih ingin untuk menjadi perempuan karir.

*“...pasti ada sesuatu yang bersifat eksternal yang mempengaruhi keputusan saya itu kan tapi faktor penentu itu kan bukan eksternal kalau di saya ngomong tentang diri saya ya, faktor utamanya itu bukan eksternalnya tapi internalnya ...”(JG/W1:2a)*

*“....saya dari dulu memang saya dari dulu itu memang selalu berpikir ingin menjadi perempuan karir, ya, saya enggak pernah tertarik untuk jadi ibu rumah tangga....”(JG/W1:2d)*

Secara Eksternal, keputusan JG untuk *childfree* ialah keinginan JG bekerja, jalan-jalan dan senang-senang sepuasnya. Karena JG melihat orang-orang yang memiliki anak tidak bisa sebebaskan itu untuk bersenang-senang.

*“.....yang eksternal. Ya , bahwa saya ingin punya karir, saya pengen punya kerja puas-puas, saya pengen jalan-jalan,saya pengen senang-senang, gitu kan, nah. Orang-orang yang sebagian punya anak kan ndak sebebaskan itu....”(JG/W1:2g)*

d. Pemahaman agama terkait anak

JG memahami bahwa ayat-ayat dalam Al-Quran sifatnya bervariasi, ada ayat yang mengatakan bahwa anak sebagai anugerah, anak sebagai cobaan, anak dan harta sebagai sumber dosa bahkan di dalam QS. Al-Luqman orangtua diperingati sangat keras mengenai bagaimana mendidik anak. Mengenai memiliki banyak anak itu bukan ada di Al-Quran, tetapi di hadist Nabi. Tidak ada ayat dalam Al-Quran yang mewajibkan memiliki anak.



*“...kalau ayik lihat ayat-ayat yang berbicara tentang anak yah sifatnya bervariasi kan. Yah ada ayat yang berbicara tentang anak sebagai anugerah ya kan ada ayat yang berbicara tentang anak sebagai cobaan Iya kan, bahkan ada ayat yang berbicara tentang anak dan Harta sebagai sumber dosa, kan gitu kalau ayik baca surah al-luqman itu orang tua diwanti-wanti sangat keras tentang Bagaimana mendidik anak. Jadi di dalam Alquran sendiri kalau yang soal beranak banyak itu bukan dalam Alquran itu hadis-hadis nabi mengatakan nikahilah wanita yang subur kan gitu, yang mudah yang subur tapi kalau ayik baca ada nggak ayat Alquran yang mewajibkan punya anak ? gak ada tidak ada satupun ayat di dalam Alquran yang mewajibkan punya anak....” (JG/W1:3a-JG/W1:3b)*

Selain itu, menurut pemahaman JG, Al-Quran tidak hanya berbicara mengenai anak sebagai anugerah dan rezeki, tapi juga banyak ayat yang mengatakan bahwa anak sebagai godaan, cobaan jadi anak itu sifatnya netral, bisa menjadi baik atau buruk.

*“....Alquran sendiri berbicara tentang anak itu dalam konteks yang sangat bervariasi ya kan, ada yang bicara tentang anak itu sebagai anugerah sebagai rezeki gitu kan, tapi juga tidak kurang ayat yang berbicara tentang anak itu sebagai cobaan kan gitu ya, cobaan, godaan jadi anak itu sebenarnya berarti posisinya Netral, kan gitu Ya. dia bisa jadi baik bisa jadi sesuatu yang baik tadi berarti sebagai rezeki sebagai anugerah, tapi dia juga bisa jadi sesuatu yang buruk....” (JG/W1:3c)*

Menurut pemaparan JG, justru Al-Quran memperingatkan umat manusia untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah, dan mengingatkan umat manusia untuk berhati-hati dalam mendidik anak, karena bisa jadi cobaan. Al-Quran tidak pernah memaksa untuk

memiliki banyak anak, tetapi memperingatkan bila anak bisa menjadi masalah jika tidak diurus dengan baik.

*“...bahkan Alquran memperingatkan dengan sangat keras tentang siapa pada orang tua janganlah kamu tinggalkan di belakangmu generasi yang lemah kan gitu. Jadi alquran nggak pernah sama sekali ngoyo-ngoyo “ayo punya anak banyak banyak” endaaak, alquran malah mengingatkan hati-hati lho anakmu itu bisa jadi cobaan, naah anakmu itu bisa jadi masalah kalau ndak diurus bener-bener...” (JG/W1:3d)*

Bagi JG memiliki anak itu hukumnya sama seperti hukum menikah, mubah atau boleh. Bergantung dengan konteks dan situasi yang dialami. Sesuai dengan niat yang ingin ia rencanakan. Dan anak bukan lah sunnah hukumnya, karena nabi hanya berkata bila nabi senang melihat umatnya yang banyak, tetapi nabi juga mengingatkan bahwa di suatu masa umat muslim seperti buih di lautan, banyak namun lemah.

*“....Punya anak itu kan sama seperti hukum nikah hukum nikah itu kan mubah, hukum awal nikah itu kan mubah, sama seperti anak itu hukumnya mubah boleh, tapi hukum mubah itu bisa berubah tergantung konteks atau situ situasi...” (JG/W1:3e)*

*“....Anak itu tidak sunah hukumnya ya, nabi hanya bilang oh dia suka ngeliat kan umatku banyak kan, tapi nabi juga mengingatkan di satu masa dia bilang nanti umat Islam itu seperti buih, banyak tapi lemah ha kan gitu. itu artinya apa? Kalau kamu punya anak banyak-banyak tapi nggak bisa ngurus. Jumlah anaknya banyak iya,umat Islam jadi banyak tapi nggak nggak ada kualitasnya kuantitasnya menang tapi kualitasnya kalah...”(JG/W1:3f-JG/W1:3g)*

Mengenai doa yang selama ini diharapkan para orang tua ketika sudah meninggal, JG beranggapan bahwa salah satunya adalah doa anak



yang sholeh, anak yang sholeh itu tergantung, semua bisa memiliki anak tapi tidak dengan anak yang sholeh. Selain itu terdapat amal dan ilmu yang bisa bergantung pada perbuatan semasa hidup. Menurut JG doa anak yang sholeh berada di nomor tiga, yang artinya bukan prioritas utama.

*“...ada 3 kan yang amalnya Tetap berjalan, satu amal jariyah, dua ilmu yang bermanfaat, tiga doa anak yang soleh. anak itu tergantung lho yik, ada terms and conditionnya anak yang sholeh apa semua orang yang punya anak itu yakin anaknya bakal Soleh, itu satu. Kedua, itu dua hal yang pertama yang yang mengalir amal yang terus mengalir itu kan hasil perbuatan kita saat kita masih hidup kan iya toh...” (JG/W1:3h)*

*“...urutannya, doa anak yang sholeh itu nomor tiga toh, berarti prioritas yang terakhir. Artinya apa dua hal yang pertama itu bergantung kepada diri kita sendiri...” (JG/W1:3k)*

e. Proses pengambilan keputusan *childfree*

Dalam mengambil keputusan, JG mengatakan bila proses pengambilan keputusannya secara internal, JG diberi kesempatan untuk pergi ke tempat-tempat lain, mendapatkan pengalaman lain sehingga membuat JG berani untuk menyatakan ingin menjalani hidup *childfree*. JG juga meyakinkan diri sendiri bila memang benar ia tidak mau memiliki anak, lalu untuk apa dipaksakan.

*“saya itu prosesnya internal ya....” (JG/W1:4a)*

*“...saya punya banyak kesempatan untuk pergi ke tempat-tempat lain, untuk mendapatkan pengalaman*

*lain yang- apa ya? yang memberi saya pemahaman Dan keberanian untuk menyatakan ini...” (JG/WI:4b)*

*“...untuk bilang sama untuk meya- untuk bilang sama diri saya oh ya benar Dari dulu saya itu memang nggak mau punya anak itu kan, aiya kenapa kalau memang saya nggak mau punya anak , terus Kenapa saya harus punya anak...” (JG/WI:4c)*

Oleh karena proses memilih dan meyakinkan diri untuk *childfree* telah selesai, ketika bertemu dengan calon suami, JG tidak perlu meyakinkan calonnya lagi, karena calon suaminya juga sama-sama ingin hidup *childfree*.

*“....saya ketemu dengan calon suami saya, proses itu sudah selesai saya nggak perlu meyakinkan dia lagi lawong dia juga sama-sama nggak mau punya anak...” (JG/WI:4d)*

Dinamika keluarga JG saat JG memutuskan untuk hidup *childfree* juga tidaklah a lot, karena JG menikah di usia yang sudah sangat dewasa, ia merasa tidak perlu memberitahu keputusannya untuk *voluntary cildfree* kepada orangtua. Baru setelah menikah JG memberitahu sang ayah bila ia tidak ingin memiliki anak, menurut JG tidak ada perlawanan yang Panjang dari keluarga karena ia sudah tidak bergantung dengan mereka, selain itu keinginan suaminya yang tidak ingin memiliki anak membuat keluarga tidak banyak memberi penolakan.

*“...karena saya menikah tadi saya menikah di usia yang sudah sangat dewasa saya merasa tidak perlu memberitahu orang tua saya sebelum pernikahan...” (JG/WI:4e)*

*“...sesudah menikah, saya bilang dengan ibu saya dengan bapak saya . Oh iya saya nggak mau punya anak, saya bilang gitu ya...” (JG/W1:4f)*

*“...jadi orang tua saya sendiri ndak ada perlawanan ya, ndak panjang urusannya. karena saya menikah di usia yang sudah sangat dewasa kemudian ya saya sudah tidak bergantung lagi sama mereka baik secara-khususnya secara finansial, Jadi mereka mau maksa juga ya gimana mau maksa wong saya ndak minta makan sama mereka, udah punya rumah sendiri udah punya pekerjaan gitu kan, terus saya udah punya suami lhawong suami saya juga nggak mau punya anak apa ya mereka bisa maksa suami saya...” (JG/W1:4g)*

Keluarga JG tidak mempermasalahkan keputusan JG, karena orang tua dan adik-adik JG berpikiran sangat terbuka, modern, dan moderat. Sedari dahulu orang tua JG juga tidak pernah memaksa baik urusan pernikahan ataupun urusan lain.

*“...jadi kalau keluarga nggak ada masalah keluarga saya alhamdulillah, khususnya orang tua saya dan adik-adik saya mereka itu berpikiran Sangat terbuka ya jadi sangat apa modern sangat moderat gitu ya, orang tua saya ndak pernah maksa dari dulu dalam urusan itu ndak pernah dalam urusan pernikahan juga ndak pernah nanya kapan nikah kapan nikah nggak pernah, jadi kalau untuk keluarga inti ya termasuk tante Om itu saya hampir nggak ada masalah besar....” (JG/W1:4l- JG/W1:4m)*

Dari segi eksternal, pengaruh orang lain yang lebih banyak diterima JG. Orang-orang luar yang paling ribut dengan keputusannya. Pada dua tahun pertama JG menjawab belum dikaruniai anak apabila ditanya mengenai anak, karena JG malas berdebat.

*“...kalau urusan itu tuh biasanya ribut orang luar kan keluarga aja tenang-tenang aja yang ribut malah orang luar .1 tahun atau 2 tahun pertama pernikahan kami kalau ada yang tanya,saya itu biasanya menjawab secara diplomasi cara diplomatis ya saya bilang “oh belum dikasih” saya bilang begitu kenapa saya jawab begitu karena saya malas debat yah...” (JG/W1:4n)*

f. Tekanan sosial yang dialami

Tekanan sosial sangat mungkin dialami bagi seseorang yang memilih sesuatu tidak seperti yang biasanya. Begitu juga dengan JG, banyak orang yang tersinggung saat JG mengatakan bahwa ia tidak ingin memiliki anak.

*“...kalau saya bilang saya nggak mau punya anak itu orang pasti merasa seolah-olah saya menyinggung mereka kan gitu, Itu kan menurut saya aneh ya, wong Saya yang nggak mau punya anak kok mereka yang tersinggung kan gitu, seolah-olah kayak saya ngomong tuh Saya suka makan anak kecil dikasih kecap manis gitu kesannya kan gitu...” (JG/W1:4o)*

JG juga pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan, JG ditanya oleh teman kerjanya mengenai kesehatan JG dan suami. Seolah-olah JG dan suami mengalami kemandulan. Kemudian JG menceritakan hal itu kepada sang suami, awalnya sang suami melarang JG untuk mengatakan yang sebenarnya, karena itu akan memunculkan perdebatan. Namun ketika JG bertanya apakah sang suami mau di cap mandul lalu sang suami menjawab tidak. Kemudian JG tidak menerima perlawanan lagi dari suaminya.

*“...saya juga pernah ditanya Sama-sama seseorang teman kerja “ anu,apa Mbak apa Mbak, apa Mbak dan suami punya masalah kesehatan?” ini sebenarnya*

*bahasa halusnya mau nanya apa saya mandul atau suami saya mandul kan gitu ya, terus saya bilang dengan suami “saya udah capek saya bilang mau jawab jujur aja ya”terus suami saya bilang ” ya Jangan nanti kalau kamu jawab jujur kan nanti kan bisa jadi panjang perdebatannya” saya bilang “oh kamu ndak tahu ya, saya pernah ditanya sama orang Apakah kita ini punya masalah kesehatan” Saya bilang “apa kamu mau jawab aja saya jawab kamunya mandul mau ngga?” Kan saya bilang pernah ditanya Apakah saya suami mandul gitu kan? Ya udah saya bilang kalau gitu nanti tak jawab kamu mandul, mau nggak saya bilang begitu “oh ya ndak” dia bilang gitu, ya sudah saya bilang kan. lhawong saya yang harus menjawab pertanyaan, kamu kan endak...” (JG/W1:4q)*

g. Cara menghadapi tekanan sosial

Dalam menghadapi tekanan sosial, JG mengungkapkan bahwa yang terpenting tidak mengatakan atau mengolok didepan wajahnya, jika hanya berbicara dibelakang JG tidak memusingkan hal tersebut. Jika mengatakan didepannya ia akan menjawab.

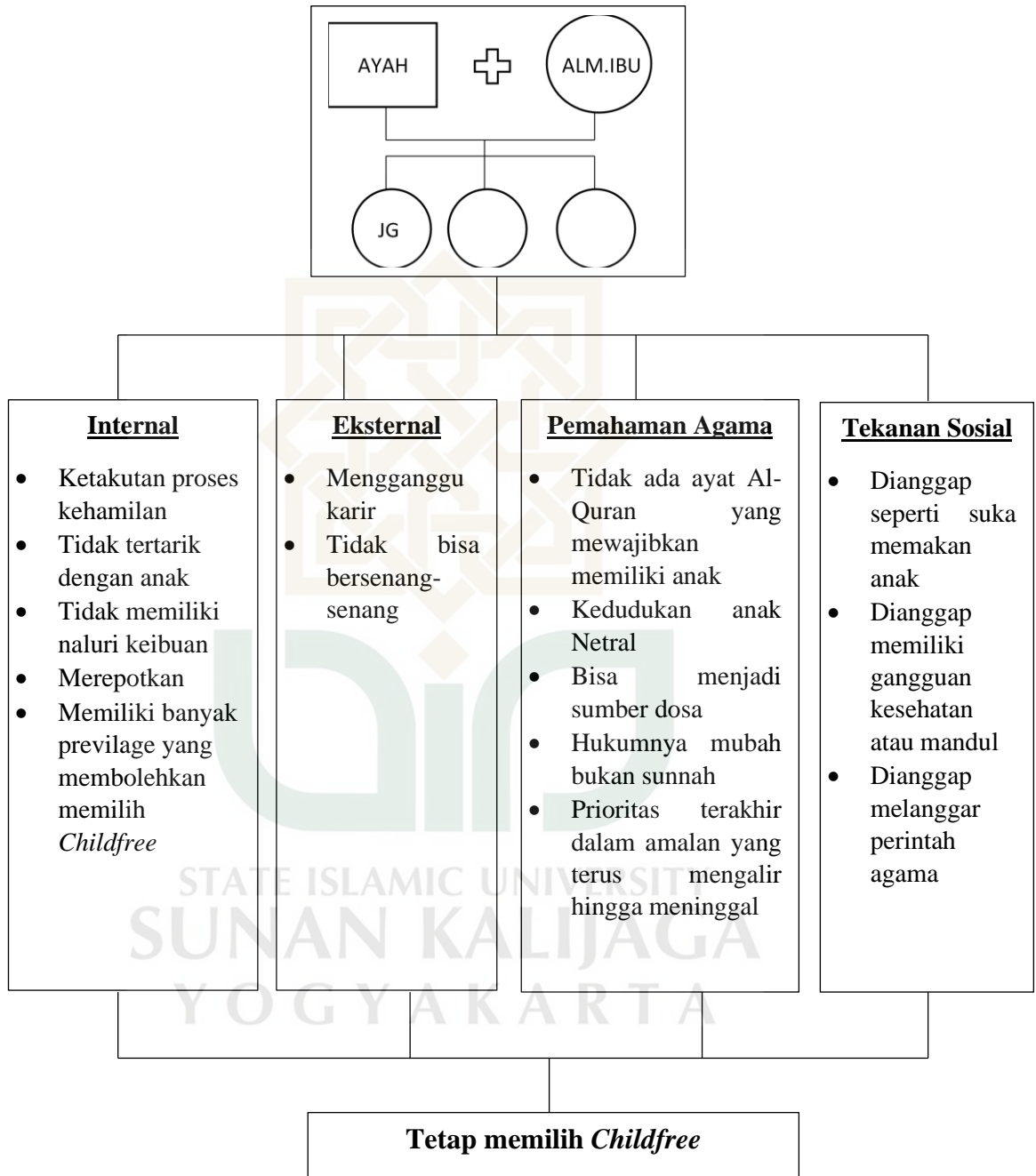
*“...Kalau saya, yang penting ndak ngomong di depan muka saya, kan gitu,orang mau ngomong apa kek terserah blah blahblah saya ngga pusing, Yang penting ndak ngomong di depan Saya, kalau ngomong didepan saya ya saya jawab, udah gitu aja...” (JG/W1:4r)*

*“...jadi kalau ditanya orangnya bilang saya nggak punya anak terus itu orangnya diem ya sudah, kan selesai ya pindah-pindah pembicaraan tapi kalau berhadapan dengan orang yang Bahasa sekarang apa kepo ya? Kalau berhadapan dengan orang kepo ya itu tadi saya bilang, Situ jual gue beli...” (JG/W1:5a)*

Walaupun mengganggu, JG tidak terlalu sulit menghadapinya. Faktor usia dan posisi sosial ekonomi JG membuat masyarakat segan dan tidak terlalu berani dengan JG.

*“...buat saya itu tidak, meskipun mengganggu itu tidak terlalu sulit. Satu, karena itu tadi saya bilang ya faktor usia dan posisi sosial ekonomi saya. ya karena profesi saya, saya memiliki posisi sosial yang dihormati oleh masyarakat artinya Apa artinya saya punya posisi sosial yang kuat. iya kan artinya juga orang ya gak terlalu berani sama saya...” (JG/W1:5b)*

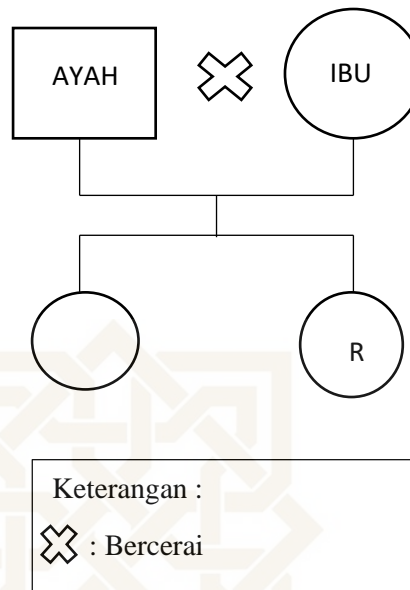
Untuk lebih jelasnya bisa lihat bagan dibawah ini :



Gambar 3. Dinamika Pengambilan Keputusan untuk *Childfree* JG



## 2. Informan R



Gambar 4. Silsilah keluarga R

### a. Profil R

R merupakan seorang karyawan swasta di sebuah perusahaan di kota Yogyakarta, berusia 27 tahun. R bertubuh tinggi semampai, berhijab dan berkacamata. Selain bekerja, R juga melanjutkan pendidikannya di Universitas Terbuka, jurusan Sastra Inggris. R merupakan anak kedua dari bersaudara, R memiliki satu kakak perempuan yang sudah bekerja juga. Semasa R kecil orang tua R memutuskan untuk bercerai dan dia serta kakak perempuannya hidup bersama ibunya, meskipun begitu R tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya meskipun sudah bercerai. Status R saat ini adalah lajang, serta



menurutnya jika ia ingin mencari calon suami, maka R mencari yang sama-sama menginginkan untuk *childfree*.

*“Kerja, saya kerja di salah satu startup di Jogja”  
(R/W1:1a)*

*“saya juga lagi nyambi kuliah di UT, Sasing” (R/W1:1b)*

*“2 saya paling kecil, punya kakak perempuan Satu”  
(R/W1:1c)*

*“Belum, saya belum ada pikiran untuk kesana, untuk menikah ya. Waduh masih lama banget mba, hahahaha. Tapi ya jelas cari yang sama-sama childfree “(R/W1:1d)*

b. Faktor pengambilan keputusan *childfree*

Berbeda dengan informan R, motif utama yang membuat R menginginkan untuk *childfree* adalah kepribadiannya yang kurang sabar mengurus anak. R mengaku jika saat ini saja ia kesulitan mengurus kucing, apalagi esok bila ia memiliki anak. Faktor ekonomi juga membuat R rahu untuk bisa membiayai kehidupan anaknya kelak, karena R menyadari betapa pas-pasan nya UMR kota Jogja saat ini.

*“saya ini bukan tipe orang yang sabar. Saya ndak bisa mengurus anak, wong saya ngurus kucing aja sering terlantar, lha nanti kalau saya punya anak bisa-bisa dilaporin ke dingsos, kan repot. Terus kedua ekonomi ya mba ya, dari segi finansial saya ini belum mampu buat mengurus anak, ya mbak tau sendiri UMR Jogja berapa, itu cuman cukup buat hidup sehari-hari sama ibu saya. Biaya sekolah sekarang kan tinggi-tinggi ya, ndak kuat saya” (R/W1:2a-R/W1:2b)*

Apabila besok R memiliki suami yang berkecukupan pun, R tetap menginginkan untuk *childfree* karena R merasa meskipun dari segi ekonomi tercukupi namun jika mentalnya belum bisa menerima tetap saja akan merugikan anak.

*“Ya tetap mba, misal dari segi ekonomi cukup kalau dari segi psikis ndak mampu gimana? Kan pertanggung jawabannya di akhirat ndak cuman dari segi finansial terpenuhi” (R/W1:2e)*

R mengaku bahwa dirinya memiliki orientasi aseksual dimana tidak tertarik dengan hubungan seksual, oleh karena itu sebelum menikah ia akan mengatakan kepada calon suaminya, yang paling utama adalah mencari orang yang sama-sama aseksual atau yang bukan seksual aktif karena jika hanya ingin *childfree* itu bisa didiskusikan. Dan jika tidak menemukan pasangan yang sama-sama aseksual R merasa tidak masalah apabila tidak menikah.

*“...selain itu, saya ini kan aseksual ya mbak, jadi sebelum menikah saya juga harus mengatakan kepada calon suami kalau saya iini aseksual. Kalau *childfree* masih bisa dibicarakan, tapi kalau aseksual ini kan beda, jarang ada cowok yang aseksual. Semisal engga ketemu yg aseksual ya nggak papa saya engga menikah ” (R/W2:1a)*

Selain karena R merupakan orang yang tidak sabaran dan tidak bisa menanggapi anak yang aktif, R menanggung kebutuhan orangtua, karena orang tua R bercerai sejak kecil maka ada dua orang yang harus R nafkahi.

*“kembali lagi ya mbak, saya ini orangnya nggak sabaran, saya ngga bisa menanggapi anak yang aktif. Selain itu*

*tanggung orang tua, karena orang tua saya bercerai waktu saya kecil, itu artinya ada dua orang yang harus saya nafkahi” (R/W2:1b)*

c. Pemahaman agama terkait anak

Dari segi pemahaman agama, takut tidak bisa bertanggung jawab atas bagaimana cara merawat mendidik anaknya dia akhirat kelak. R merasa mungkin saat masih hidup bisa mengontrol anak, tetapi kalau sudah meninggal belum tentu apakah anak tersebut masih baik-baik saja atau tidak, R merasa tidak bisa menjamin bahwa anaknya kelak akan mendoakan dia ketika sudah meninggal atau tidak, mengingat dirinya merupakan sosok orang tua yang tidak sabaran, emosional, dan jika anaknya merasa ditelantarkan tidak dirawat dengan baik untuk mengingat makamnya saja R sudah bersyukur.

*“Gini mba, anak itu kan nanti dipertanggung jawabkan ya di akhirat, gimana saya ngerawat, gimana saya mendidik dan lain sebagainya. Mungkin ketika kita masih hidup kita bisa mengontrol mereka, menasehati dan lain sebagainya. Tapi pas udah meninggal? Yakin dia masih menjadi anak baik-baik? Yakin akan mendoakan kita? Apalagi kalau kasusnya seperti saya yang nggak sabaran, emosional. Kalau akhirnya punya anak terus merasa ditelantarkan, tidak diurus dengan baik. Masih ingat kuburan saya aja mending” (R/W1:3b)*

Selain itu, setuju R perempuan tidak wajib menikah, otomatis tidak bisa bereproduksi dan memiliki anak. Oleh karena itu memilih untuk *childfree*.

*“Saya nggak pinter-pinter banget dibidang agama, tapi yang setuju saya menikah saja buat perempuan nggak wajib, apalagi punya anak. Kalau menikah saja nggak*

*wajib, kan otomatis tidak bisa bereproduksi, berarti nda bisa punya anak juga kan? Simpelnya gitu” (R/W1:3c)*

Anak juga merupakan titipan dari Allah SWT, sebuah amanah yang harus di didik sebaik-baiknya dan dijaga. R takut bila ia tidak bisa mendidik anaknya nanti malah akan menambah dosa bagi dirinya. R takut akan dosa itu.

*“Anak kan juga titipan ya, Amanah. Terus juga sebagai orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, baik secara agama atau biasa. Nah saya takutnya kalau nda bisa menjaga anak, jatohnya dosa. Saya takut dengan dosa itu” (R/W1:3d)*

Pemahaman mengenai anak didapatkan R dari hasilnya berselancar di media sosial seperti Instagram, R pernah membaca dari sebuah akun di Instagram apabila anak itu harus dididik agama dan akhlaknya sedari kecil, dan apabila lalai dengan kewajiban mendidik itu akan mendapatkan dosa besar, daripada mendapatkan dosa R memilih untuk tidak masalah tidak didoakan anak saat meninggal, asal tidak mendapat dosa besar menelantarkan anak.

*“... kalau di sosmed kayak ig itu kan sering muncul di timeline soal anak gitu kan mbak, saya pernah baca kalau anak itu harus dididik agamanya, akhlaknya gitu-gitu kan ya dari kecil, nah kalau engga bisa bisa jadi dosa besar, setelah itu saya mikir, nggapapa ngga didoain anak daripada saya nggak bisa mendidik terus dapet dosa besar” (R/W2:2a)*

R tidak pernah mendengar secara lengkap mengenai kedudukan anak, yang R tahu jika tidak bisa mendidik dengan benar akan mendapatkan dosa besar. R memahami bila ada ceramah mengenai hal

itu, berarti memang benar ada ayat yang menjelaskan anak sebagai sumber dosa.

*“kalau soal ayat yang menjelaskan kedudukan anak, saya engga tahu secara lengkap ya mba, cuman setahu saya kalau engga bisa mendidik jadi dosa besar. Berarti iya memang ada ayat soal itu, tapi lengkapnya saya engga tahu” (R/W2:2b)*

Alasan utama R memilih untuk *childfree* bukan dari segi agama, jadi R merasa kesulitan bila ditanya mengenai pemahaman agama tentang anak, R juga mengaku dalam mengambil keputusan bukannya tidak mempertimbangkan pandangan agama, tetapi ia meyakini bahwa Agama Islam tidak akan memberatkan umatnya, bila tidak sanggup atas suatu kewajiban, tidak perlu dipaksakan. Seperti halnya orang sakit yang boleh tidak berpuasa. Anggap saja ketidak sanggupannya R untuk memiliki anak sebagai suatu penyakit demi menjaga kesehatan mental R.

*“saya ini bukan yang agamis banget ya mbak, bukan yang sering ikut pengajian sana-sini jadi kalau ditanya pemahaman tentang anak dari segi agama saya susah jawabnya. Karena alasan utama saya dari diri sendiri” (R/W2:2c)*

*“bukan, bukan berarti saya mengambil keputusan ini ngga mikir pandangan agama, tapi saya yakin islam itu ngga memberatkan kok, puasa aja bagi orang yang sakit boleh ngga puasa kok. Jadi ya anggap aja ketidaksabaran saya ke anak itu penyakit juga, untuk menjaga mental saya biar tetap waras” (R/W2:2d)*

d. Proses pengambilan keputusan *childfree*

Pengambilan keputusan untuk *childfree* ini merupakan keputusan internal yang diambil oleh R, mengingat sumbernya adalah kepribadian R yang emosional dan tidak sabar

*“masalah utamanya kan ada di kepribadian saya. Jadi ya itu masuk ke internal. Kasian anaknya kalau punya ibu kayak saya” (R/W1:4a)*

Mengenai keinginan atau keputusan *childfree* ini, R mengaku belum pernah menceritakannya kepada siapapun, karena R masih takut. R pernah menyinggung hal ini kepada ibunya namun hanya ditanggapi sebagai bahan bercanda lalu diberi ceramah. Begitu juga teman-teman R tidak mengetahui keinginan R untuk *childfree* ini karena sibuk dengan karir masing-masing.

*“Belum ada sih, paling ya cuap-cuap di twitter alter saya aja. Karena ya saya masih takut buat ngomongnya. Pernah nyinggung ke ibu itu aja dikira bercanda, terus ya diceramahin kayak biasa” (R/W1:4b)*

*“Kalau dari temen-temen ya biasa aja sih, belum ada bahasan sampai ke mau punya anak atau engga. Lagian temen-temen saya juga masih single semua masih fokus ke diri masing-masing” (R/W1:4c)*

Sampai saat ini, orang tua R masih belum tahu mengenai keputusan R untuk tidak memiliki anak, apabila orangtua mengetahuinya, R akan mengakui dan berbicara mengenai keinginannya. Namun alasan mengenai dirinya yang aseksual tidak akan diceritakan oleh orang tua, mengingat orang tua R merupakan orang tua yang kolot. R akan mengatakan bahwa alasannya tidak mau memiliki anak karena ia tidak



suka dengan anak kecil, dengan begitu R harap ibunya bisa memaklumi karena ibu R tahu bila ia tidak pernah dekat dengan anak-anak.

*“iya, sampai sekarang orangtua masih ngga tahu, makanya saya bilang wawancara malem karena orangtua sudah tidur, kalau ketahuan ya? Ya kalau ketahuan saya bakal ngomong juga, tapi ngga saya certain soal saya yang aoseksual. Mungkin bakal ngomong kalau saya nggak suka anak-anak, lagian ibu juga tahu kalau saya ngga pernah dekat sama anak-anak terutama anak kecil. Anak tetangga aja ngga ada yang berani dekat sama saya. Mungkin bagi mereka saya medeni atau gimana ya, hahaha” (R/W2:3a)*

Orang tua R terutama ibunya masih belum terlalu membahas mengenai masa depan R, karena sang ibu masih focus terhadap kakak perempuan R, selain itu R juga tidak dekat dengan ayahnya sehingga ayahnya juga tidak tahu mengenai keinginan R.

*“saat ini yang lebih ditekan sama ibu itu kakak perempuan saya ya. Jadi masih belum ada ngobrol-ngobrol mbahas saya. Kalau bapak, karena udah pisah dan saya tahu alasan orangtua cerai, saya nggak begitu dekat sama bapak jadi ya ngga bakal ketahuan” (R/W2:3b)*

e. Tekanan sosial yang dialami

Selama ini R baru mendapatkan pertanyaan mengenai calon suami atau pacar, belum ada hal-hal yang membebani dan hanya dijawab bila belum mendapatkan calon, R tidak peduli dengan yang dikatakan orang-orang, tidak dimasukkan ke hati. R merasa ia digunjing karena sang ibu selalu mengatakan perkataan tetangga kepada R, belum ada yang terang-terang menggunjing didepan R.

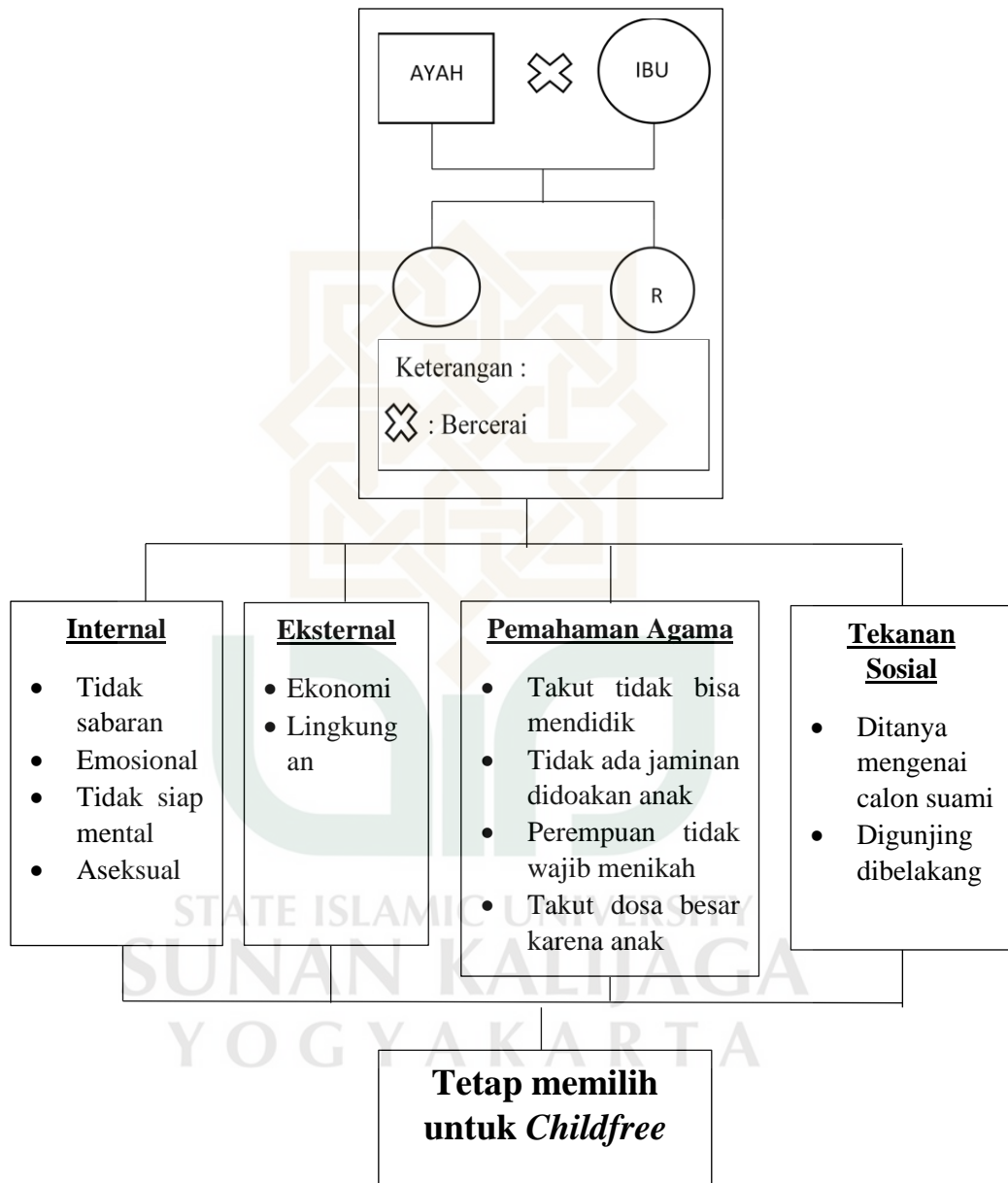
*“Saya kebetulan orangnya cuek ya mba, paling-paling kalau ditanya ya soal calon, calonnya mana blablabla. Tapi ya saya masih ndak terlalu terbebani, saya bilang aja kalau belum ada, masih nyari. Mereka mau bilang apa aja saya ngga masukin ke hati” (R/W1:5a)*

*“Kalau diomongin mungkin iya, tapi dibelakang kali ya. Ngomongnya sama ibu saya. Wong saya ndak dengar langsung. Tapi selama ini saya ndak ada masalah sama omongan mereka” (R/W1:5b)*





Untuk lebih jelasnya bisa lihat bagan dibawah ini :



Gambar 5. Dinamika Pengambilan Keputusan untuk Childfree R

#### D. Pembahasan

Anak merupakan amanah yang harus dirawat dan dididik agar menjadi penyejuk dalam rumah tangga. Secara psikologis, dengan kehadiran anak dapat memunculkan kepuasan tersendiri bagi keluarga (Oktafriani & Abidin, 2021). Kehadiran anak sangat penting bagi masyarakat penganut pronatalist seperti di Indonesia, yang mana mendukung adanya kelahiran anak dari sebuah pernikahan.

Akan tetapi, tidak semua pasangan ataupun individu menginginkan untuk menjadi orang tua, atau memiliki anak. Seseorang yang secara sadar menginginkan untuk tidak memiliki anak disebut *Childfree*. Istilah ini berbeda dengan *Involuntary Childlessness* dimana seseorang masih menginginkan untuk memiliki anak namun memiliki keterbatasan medis (Agrillo & Nelini, 2008).

Sikap *Childfree* ini di beberapa negara demokratis menjadi hak pilihan yang bebas, dengan kata lain pilihan ini bisa diambil oleh pasangan yang memang menginginkan tidak memiliki anak, dan pemahaman ini semakin bertambah setiap tahunnya (Blackstone & Stewart, 2012). Bagi masyarakat, khususnya di Indonesia pilihan ini merupakan bentuk melawan kodrat, pasangan yang menikah lalu memilih untuk *childfree* dianggap merusak tatanan masyarakat (Hanandita, 2022).

Fokus utama studi psikologi dalam memahami fenomena *Childfree* adalah dari proses pengambilan keputusannya. Bagaimana pengambilan keputusan, terutama perempuan Muslimah yang memilih untuk *childfree* ditengah tekanan masyarakat pronatalis dan anjuran Agama.

Tujuan penelitian kali ini adalah, untuk mendapatkan gambaran dinamika pengambilan keputusan wanita Muslimah *childfree*. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak dua orang. Awalnya peneliti mengumpulkan 4 orang informan, namun ditengah perjalanan dan proses wawancara, dua orang mengundurkan diri dengan alasan sudah berpindah agama dan merasa tidak mantab untuk membagikan kisahnya. Sehingga dengan demikian, informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak dua orang.

Kedua informan tersebut adalah JG, yang saat ini berusia 47 tahun dan sudah menjalani pernikahan selama 9 tahun. Serta R yang berusia 27 tahun dan masih melajang. Pengalaman dan pemahaman yang berbeda terkait penambilan keputusan mereka untuk *childfree* menjadi topik yang unik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### **1. Motif memilih untuk *Childfree***

Berbicara mengenai anak tentu sangat erat kaitannya dengan perempuan, karena hanya perempuanlah yang akan mengandung dan melahirkan sang anak hingga ke dunia. Namun ada beberapa perempuan yang menginginkan untuk tidak memiliki anak, atau *Childfree*. Motif atau alasan seseorang untuk *Childfree* tentu tidak begitu saja muncul, karena keputusan ini akan dijalani seumur hidup. Mulai dari Informan yang sudah menikah maupun yang masih lajang tentu memiliki alasan yang berbeda.

Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan oleh informan mengenai mengapa mereka memilih untuk tidak memiliki anak. Bagi JG memiliki

anak merupakan hal yang berat dan merepotkan, oleh karena itu ia tidak tertarik untuk memiliki anak. Hal ini terkait pula dengan naluri keibuan.

*“Saya melihat punya anak itu lebih banyak repotnya daripada menyenangkannya, ya ini saya sama sekali tidak ada dorongan Tidak ada keinginan jadi kalau orang suka bilang apa istilahnya, naluri keibuan gitu ya, nah saya nggak punya naluri keibuan...” (JG/W1:1d-1e)*

Letherby (dalam Gillespie, 2003) mengatakan bahwa wanita yang bukan merupakan seorang ibu didefinisikan sebagai orang-orang yang kehilangan “sesuatu” dalam hidupnya Namun berbeda dengan orang-orang yang tidak memiliki naluri keibuan, mereka merasa dengan menjadi ibu akan merugi karena naluri keibuan didefinisikan sebagai pengorbanan, tugas, beban, dan segala yang melibatkan tuntutan, suatu hal yang tidak bisa mereka terima. Mereka akan kehilangan waktu, energi dan identitas.

Memiliki anak ketika menjadi seorang pekerja aktif atau wanita karir juga akan melelahkan bagi JG, beban yang ia tanggung harus berkali-kali lipat dari perempuan yang tidak memiliki anak.

*“Hal yang ketiga yang membuat saya tidak ingin punya anak itu karena punya anak akan menghalangi karir saya. Terlalu banyak hal yang harus saya korbankan ya, rata-rata ketika perempuan punya anak tidak semua tentu ya Ada banyak hal yang harus, ada sangat banyak terlalu banyak hal yang harus dia korbankan. perempuan yang bekerja sekaligus punya anak itu biasanya bebannya double-double ya...”*

Perempuan, seorang ibu yang juga seorang wanita karir harus bekerja lebih keras dibanding perempuan yang tidak memiliki anak. Karena sebagai wanita karir dia berkewajiban untuk bekerja demi karir yang ingin dicapai,

sedangkan memiliki anak akan menghambat mereka untuk meraih karir tersebut. Saat perempuan hamil, maka produktivitasnya dalam melakukan pekerjaan pasti akan terganggu, ia tidak boleh kelelahan maupun stress agar kehamilannya tidak bermasalah. Ibu yang mengalami stress atau gangguan kecemasan bisa meningkatkan risiko anak terlahir premature atau mengalami kecacatan (Isnaini et al., 2020).

Selain itu ketakutan pada proses kehamilan juga berperan pada pengambilan keputusan seseorang untuk *childfree*. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama proses kehamilan dan melahirkan terdapat resiko yang hanya bisa dirasakan oleh perempuan. Bagi beberapa orang kehamilan dan kelahiran bisa menyebabkan kematian ibu atau anak, oleh karena itu terdapat individu yang takut untuk menjalani kehamilan atau kelahiran. Seperti yang pernah dikatakan oleh JG bahwa salah satu alasan ia memilih untuk *childfree* adalah proses kehamilan serta melahirkan merupakan cerita horror bagi dia.

*“Sebagian besar hal yang berhubungan dengan proses untuk punya anak, di mata saya adalah sebuah cerita horror...”*  
(J/OB1:1c)

Ketakutan yang luar biasa akan proses kehamilan dan kelahiran biasa disebut *tokophobia*. Wanita yang mengalami *tokophobia* cenderung menganggap kehamilan dan proses melahirkan sebagai sesuatu yang sangat berbahaya dan menakutkan. Rasa takut untuk hamil dan melahirkan membuat penderitanya tidak ingin hamil sama sekali (Adrian, 2020).

Selain syndrome yang dimiliki individu, keinginan untuk *childfree* juga bisa disebabkan karena orientasi seksual. Seperti yang dikatakan oleh R, bahwa ia merupakan perempuan aseksual. Oleh karena itu ia juga mencari calon suami yang sama sepertinya, apabila ia tidak menemukan laki-laki yang aseksual juga maka R tidak keberatan untuk tidak menikah juga.

*“...selain itu, saya ini kan aseksual ya mbak, jadi sebelum menikah saya juga harus mengatakan kepada calon suami kalau saya ini aseksual. Kalau childfree masih bisa dibicarakan, tapi kalau aseksual ini kan beda, jarang ada cowok yang aseksual. Semisal engga ketemu yg aseksual ya nggak papa saya engga menikah ” (R/W2:1a)*

Permasalahan orientasi seksual memang sangatlah sensitif, karena tidak semua orang mau mengakuinya. Aseksual merupakan istilah yang digunakan bagi individu yang tidak memiliki ketertarikan secara seksual kepada orang lain baik perempuan atau laki-laki. Meski tidak memiliki ketertarikan seksual, mereka masih memiliki ketertarikan untuk menjalin hubungan romantis (Nareza, 2020)

Kemudian R mengatakan bahwa alasan ia memilih untuk *childfree* juga karena kepribadiannya yang emosional dan tidak sabaran. Ia merasa tidak mampu untuk mengurus anak karena mengurus kucing saja kerepotan dan sering terlantar.

*“Langsung aja ya mba, saya ini bukan tipe orang yang sabar. Saya ndak bisa mengurus anak, wong saya ngurus kucing aja sering terlantar” (R/W1:2a)*

Kepribadian seseorang akan mempengaruhi pola asuh yang akan ia gunakan kepada anaknya, selain itu kepribadian orangtua juga akan

mempengaruhi terbentuknya kepribadian dan sosial emosional sang anak yang berdampak pada kepribadian anak di masa dewasa (Khusniyah, 2019).

Selain kepribadian, dalam memutuskan untuk memiliki anak juga perlu memperhatikan kesiapan mental. Menjadi orang tua bukanlah pekerjaan yang mudah, menjadi orang tua merupakan pekerjaan seumur hidup oleh karena itu tanggung jawab yang diperankan tidak main-main. R mengaku bahwa dirinya belum siap secara mental untuk menjadi orang tua, dan belum tentu dalam waktu 5 atau 10 tahun kedepan ia bisa siap secara mental untuk memiliki anak.

*“kalau dari segi psikis ndak mampu gimana? Kan pertanggung jawabannya di akhirat ndak cuman dari segi finansial terpenuhi”*

Perkembangan sosio-emosional anak akan lebih baik apabila kedua orang tua menikah di usia yang matang, karena dengan usia yang matang diharapkan sudah memiliki kesiapan mental yang matang. Stimulasi sosial yang didapatkan oleh anak juga lebih banyak, hal ini juga akan mempengaruhi kepribadian anak saat dewasa nanti (Setyowati et al., 2017).

Ekonomi juga merupakan salah satu faktor penyebab R memilih untuk *childfree*. R mengatakan bahwa apabila memiliki anak ia tidak mampu membiayai karena UMR Jogja tidak mampu mengcover kebutuhannya beserta anak, mengingat biaya sekolah saat ini tinggi-tinggi.

*“Terus kedua ekonomi ya mba ya, dari segi finansial saya ini belum mampu buat mengurus anak, ya mbak tau sendiri UMR Jogja berapa, itu cuman cukup buat hidup sehari-hari sama ibu saya. Biaya sekolah sekarang kan tinggi-tinggi ya, ndak kuat saya”*



Permasalahan ekonomi memang masih menjadi faktor ketuhan dalam ketahanan keluarga. Pendidikan dan kesehatan akan terjamin apabila ekonomi keluarga tercukupi, meski bukan faktor utama dalam ketahanan keluarga namun hal itu berpengaruh. Anak yang berasal dari keluarga berekonomi dan memiliki status sosial tinggi lebih mudah untuk memilih jalan hidupnya (Astuti, 2019).

Dengan demikian, motif-motif yang disampaikan informan JG dan R sesuai dengan penelitian oleh (Hintz & Haywood, 2021) bahwa individu yang menginginkan tidak memiliki anak biasanya memiliki kekhawatiran pada lingkungan, ketidakstabilan ekonomi, kekhawatiran tentang fisik atau Kesehatan mental mereka atau calon keturunan, tidak menyukai anak-anak, atau takut mengenai kehamilan dan kelahiran.

## **2. Pemahaman Agama terkait anak**

Di dalam agama Islam, anak merupakan anugerah yang dapat mendatangkan rezeki. Selain itu anak juga merupakan komponen dalam keluarga Sakinah, berdasarkan Al-Qur'an, hadist, dan berbagai sumber utama dalam agama Islam sangat menekankan pernikahan, bahkan memiliki anak. Hal ini sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW "Menikahlan dengan wanita yang subur dalam hal reproduksi", hadist ini mengandung arti bahwa Islam mendukung reproduksi kelahiran anak bagi pasangan suami istri.

Sebagai perempuan Muslimah, tentu pemahaman agama juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk *childfree*. pada poin ini



akan membahas bagaimana seorang perempuan Muslimah memahami kedudukan anak dalam agama dengan pilihannya untuk *childfree* yang saling bertentangan.

Informan R memahami bahwa jika perempuan tidak wajib menikah, begitu pula dengan memiliki anak, itu juga bukan kewajiban kita umat perempuan.

*“...tapi yang setau saya menikah saja buat perempuan ndak wajib, apalagi punya anak. Kalau menikah saja ndak wajib, kan otomatis tidak bisa bereproduksi, berarti nda bisa punya anak juga kan...” (R/W1:3c)*

Informan Ahli yang ditemui oleh peneliti menjelaskan bahwa, memang pada awalnya hukum menikah itu sunnah, namun itu bisa menjadi wajib apabila sudah hamper menjerumuskan manusia kepada tindakan berdosa atau zina, dan bisa jadi haram apabila niat pernikahan itu sudah tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

*“Hukum nikah itu ada tingkatan-tingkatannya, hukum asalnya memang sunnah, hukum awalnya sunnah. Tapi dalam hal tertentu bisa berubah menjadi wajib dan dia bisa berubah menjadi haram. Menjadi wajib ketika dia sudah pada kondisi bisa menjerumuskan kedalam perbuatan dosa, menjadi haram kalau mengingat pernikahan itu tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama”*

Di dalam Fiqh para ulama menjelaskan bahwa hukum menikah itu sesuai dengan kondisi dan faktor pelakunya Hukum tersebut ialah (As-Sayyid Sabiq, 1973:15) : a) Wajib, bagi yang mampu menikah dan terdesak oleh nafsu sehingga takut terjerumus pada

perzinahan; b) Sunnah, bagi yang telah terdesak nafsunya dan mampu menikah namun masih bisa mengendalikan diri agar tidak terjerumus kedalam perzinahan; c) Haram, bagi yang tidak mampu memenuhi nafkah lahir dan batin serta tidak terdesak nafsu; d) Makruh, bagi orang yang lemah syahwat dan tidak mampu memberikan belanja kepada sang istri; e) Mubah, bagi seseorang yang tidak terdesaj oleh alasan-alasan yang diharamkan untuk menikah(Atabik & Mudhiiah, 2014)

Sedangkan informan JG memahami bahwa meskipun terdapat banyak ayat yang membahas mengenai kedudukan anak, tetapi tidak ada satu ayat pun yang mewajibkan umat manusia untuk memiliki anak. Anjuran mengenai memiliki banyak anak hanya terdapat dalam hadist Nabi Muhammad SAW.

*“...jadi di dalam Alquran sendiri kalau yang soal beranak banyak itu bukan dalam Alquran itu hadis-hadis nabi mengatakan nikahilah wanita yang subur kan gitu, yang mudah yang subur tapi kalau ayik baca ada nggak ayat Alquran yang mewajibkan punya anak ? gak ada tidak ada satupun ayat di dalam Alquran yang mewajibkan punya anak...” (JG/W1:3b)*

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan informan ahli dalam Fiqh, memang benar didalam Al-Quran tidak ada ayat yang mewajibkan manusia memiliki anak, hal itu karena anak merupakan proses penciptaan yang kuasanya hanya dimiliki oleh Allah SWT, jadi atau tidaknya manusia bergantung kepada-Nya.

*“ada kok, di dalam Al-Qur’an ‘wa baṣṣa min-huma rijalang kaṣiraw wa nisa`a’ itu kan manusia berkembang, jadi kalau dalil yang mengatakan kamu harus punya anak memang tidak ada , tapi itu statement Allah bahwa manusia menikah itu supaya ia berkembang, jadi kalau ada orang menikah dengan tidak menikah itu melanggar sunatullah, telah melanggar sunnah dia menikah. Tapi sekali lagi bahwa punya anak bukan kewenangan dia ya, tapi kalau dia menghindar sama sekali untuk tidak punya anak dia lupa bahwa ayat yang lain ‘Inni ja’ilun fil ardhi khalifah’, khalifah itu kan regenerasi. Itu memang sudah fitrah penciptaan manusia Tuhan membuat peraturan pernikahan, oleh karena itu ada tujuan pernikahan yaitu menciptakan keturunan”*

Dari penjelasan Informan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT sudah mengeluarkan pernyataan dalam QS. An-Nisa ayat 1 bahwa “...dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...” dan QS. Al-Baqarah ayat 30 “Aku akan menjadikan manusia khalifah di bumi” hal ini mengindikasikan bahwa manusia diminta untuk meneruskan garis keturunan dengan berkembang biak karena Allah akan menjadikannya khalifah di bumi. Manusia hanya diminta untuk berusaha, karena segala hak mengenai proses penciptaan manusia berada pada hak prerogatif Allah SWT, namun apabila ada individu yang menikah dan sengaja untuk tidak memiliki anak maka ia telah melanggar Sunatullah, telah melanggar sunnah menikah, oleh karena itu Allah membuat peraturan pernikahan dan tujuan pernikahan salah satunya menciptakan keturunan.

Selain itu, informan JG juga memahami bahwa Al-Quran memang membahas anak dari berbagai sisi, ada ayat yang berbicara mengenai anak sebagai anugerah hingga cobaan bahkan sumber dosa.

*“..ayat-ayat yang berbicara tentang anak yah sifatnya bervariasi kan. Yah ada ayat yang berbicara tentang anak sebagai anugerah ya kan ada ayat yang berbicara tentang anak sebagai cobaan Iya kan, bahkan ada ayat yang berbicara tentang anak dan Harta sebagai sumber dosa, kan gitu kalau ayik baca surah al-luqman itu orang tua diwanti-wanti sangat keras tentang Bagaimana mendidik anak...” (JG/W1:3a)*

Ayat di dalam Al-Quran yang menjelaskan mengenai kedudukan anak dalam sebuah keluarga memang tidak kalah banyaknya, anak bisa sebagai perhiasan dunia, kebanggaan, kecondongan rasa cinta, fitnah atau cobaan, bahkan sebagai musuh. Al-Qur'an dalam surah Al-Kahf : 46 menyatakan bahwa anak adalah perhiasan dunia yang lebih mulia dibanding harta, kehadiran anak juga membuat seseorang merasa cukup meskipun tidak dikaruniai harta yang berlimpah. Seperti yang tertulis pada QS. Al-Hadid: 20, bahwa anak juga bisa dijadikan sebagai kebanggaan oleh manusia. Melalui QS. Ali-Iman :14, juga dijelaskan bahwa sumber-sumber utama yang melahirkan kecintaan seorang manusia salah satunya ialah anak (Kharomen, 2019). Selanjutnya, Allah telah berfirman pada QS.Al-An'am :151, bahwa sebagai orangtua dilarang untuk membunuh anaknya karena takut kemiskinan, Allah yang akan memberikan rezeki atas orangtua dan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap anak akan membawa rezeki masing-masing terhadap orang tuanya (Mahmud, 2019).

Masih berhubungan dengan ayat diatas, JG dan R memahami bahwa anak bisa menjadi cobaan dan dosa besar apabila tidak bisa mendidik dengan baik. Ketakutan akan dosa besar tersebut yang membuat R tidak ingin memiliki anak, karena ia merasa tidak mampu mendidik anaknya dengan baik.

*“...alquran malah mengingatkan hati-hati lho anakmu itu bisa jadi cobaan, naah anakmu itu bisa jadi masalah kalau ndak diurus bener-bener...” (JG/W1:3d)*

*“...Nah saya takutnya kalau nda bisa menjaga anak, jatohnya dosa” (R/W1:3d)*

*“... kalau di sosmed kayak ig itu kan sering muncul di timeline soal anak gitu kan mbak, saya pernah baca kalau anak itu harus dididik agamanya, akhlaknya gitu-gitu kan ya dari kecil, nah kalau engga bisa bisa jadi dosa besar, setelah itu saya mikir, nggapapa ngga didoain anak daripada saya nggak bisa mendidik terus dapet dosa besar” (R/W2:2a)*

Mengenai anak sebagai cobaan dan ujian, Informan ahli mengatakan bahwa tidak semua orang diberikan keturunan yang sholeh, oleh karena itu anak bisa disebut sebagai ujian atau cobaan. Baik anak yang sholeh maupun yang tidak sholeh itu sama-sama merupakan ujian, karena bisa saja orang tua yang memiliki anak sholeh menjadi sombong.

*“Memang tidak semua anak itu sholeh, membimbing anak yang sholeh itu juga ujian, bisa-bisa kita sebagai orang tua sombong, orang yang tidak diberi anak sholeh juga ujian. Bahkan bisa jadi lebih berasa diuji dibanding orang tua yang diberi anak sholeh”*

Sejalan dengan yang dikatakan oleh informan ahli, memang benar bahwa anak bisa menjadi ujian atau cobaan, namun itu dalam konteks

apabila orang tua tidak bisa mendidik dengan baik. Namun, apabila orang tua memiliki kesiapan secara mental dan spiritual untuk memiliki anak, pastilah mereka sudah merencanakan pola pendidikan agama yang mampu menjauhkan anak dari perbuatan terlarang, kemudian orang tua juga bisa senantiasa untuk mawas diri agar terhindar dari difat sombong ketika berhasil mendidik anak yang sholeh.

Dalam memutuskan untuk *childfree*, JG juga memiliki pemahaman bahwa mempunyai anak itu hukumnya sama seperti menikah, yaitu mubah atau boleh. Hukum memiliki anak bagi umat muslim bukanlah sunnah.

*“Punya anak itu kan sama seperti hukum nikah hukum nikah itu kan mubah, hukum awal nikah itu kan mubah, sama seperti anak itu hukumnya mubah boleh, tapi hukum mubah itu bisa berubah tergantung konteks atau situ situasi, iya toh? Iya nikah bisa jadi haram kalau niatnya buruk, berarti sama kalau punya anak dengan niat nanti anaknya dipakai untuk cari duit misalnya iya kan? Itu berarti niat punya anak udah haram...”(JG/W1:3e)*

Menurut informan ahli, adanya anak itu bukanlah perbuatan, sehingga sulit untuk menghukuminya. Adanya anak bukanlah kewenangan manusia semua atas kehendak Allah SWT, sebagai umat-Nya manusia hanya bisa berdoa.

*“Anak itu kan memang bukan perbuatan, sehingga sulit untuk menentukan hukumnya, karena penciptaan anak bukanlah hak prerogative kita sebagai manusia, orang diberi anak atau tidak itu tidak bisa meminta, hanya bisa berdoa. Artinya misalnya menikah tetapi tidak berhubungan seksual itu juga berbahaya, walaupun itu termasuk pilihan. Karena tujuan pernikahan itu ada ‘istimta’ atau mencari kesenangan dan mempunyai anak. Oleh karena itu dalam tujuan syariah ada yang*



*dinamakan menjaga keturunan, salah satu cara menjaga keturunan adalah dengan menikah. Artinya dalam menikah ada tujuan memiliki keturunan, namun untuk dapat atau tidaknya bukan hak prerogative manusia”*

Sejauh penelusuran peneliti, memang belum ada artikel maupun jurnal yang membahas mengenai hukum memiliki anak, hal tersebut mendukung pendapat informan ahli bahwa memang sebenarnya memiliki anak ataupun tidak bukanlah sebuah perilaku yang dapat dijatuhi hukuman halal atau haram. Karena Allah SWT juga telah berfirman dalam QS.Asy-Syura ayat 49-50 yang artinya :

*“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendakiNya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa”*

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa hanya milik Allah semata kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada pada keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya anak perempuan tanpa laki-laki bersamanya, dan Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya anak laki-laki tanpa perempuan bersamanya, dan Allah memberikan anak laki-laki dan perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya, serta Dia menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul tidak beranak. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang Dia ciptakan,

maha kuasa untuk membuat apa yang Dia kehendaki, tidak ada sesuatu yang melemahkannya saat Dia hendak menciptakan-Nya (Tafsir Al-Muyassar).

Kemudian mengenai amalan yang akan terus mengalir ketika sudah meninggal, JG memahami bahwa anak bukanlah prioritas pertama dalam amalan tersebut, karena amalan pertama ialah amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat. Kedua hal tersebut bergantung pada internal diri sendiri. R juga memahami jika ia tidak memiliki jaminan anaknya akan mendoakan dia ketika sudah meninggal.

*“...doa anak yang sholeh itu nomor tiga toh, berarti prioritas yang terakhir. Artinya apa dua hal yang pertama itu bergantung kepada diri kita sendiri...”(JG/W1:3k)*

*“Mungkin ketika kita masih hidup kita bisa mengontrol mereka, menasehati dan lain sebagainya. Tapi pas udah meninggal? Yakin dia masih menjadi anak baik-baik? Yakin akan mendoakan kita?” (R/W1:3b)*

Berbicara mengenai amal jariyah, atau amalan yang masih terus mengalir hingga seseorang tersebut wafat, informan ahli tidak sepakat dengan pemahaman JG maupun R. jika membahas mengenai urutan, memang dua amal teratas merupakan kewenangan pribadi, sedangkan doa dari anak merupakan bonus atau faktor eksternal. Namun bukan berarti doa anak itu tidak penting, karena pada dasarnya kemungkinan orang memiliki anak itu tidak pasti, tergantung oleh Allah SWT.

*“kalau saya bukan seperti itu pemahamannya ya, urutan itu kalau kita pahami itu memang yang berkaitan dengan internal dirinya dan ilmu sama sedekah itu kan internal dirinya. Tapi kalau anak, itu sudah menjadi pihak lain, tapi saya tidak memandang dengan itu di posisi tiga*



*kemudian menjadi sesuatu hal yang tidak penting, memang masalahnya ada pada kemungkinan orang punya anak atau tidak itu bukan didalam kuasa kita, itulah kenapa diposisikan di nomor tiga. Kerena yang wajib bagi kita adalah menikah, menjalankan pernikahan itu sesuai dengan semestinya, seperti berhubungan suami istri, memberi nafkah lahir dan batin, itu yang harus kita jalankan, institusi pernikahan”*

Pada dasarnya, memiliki anak ataupun tidak bukanlah suatu hal yang layak diperdebatkan. Dari sisi agama, anak memanglah sebuah anugerah, rezeki, tanda cinta dan penyeimbang keluarga, namun tidak dipungkiri bahwa anak bisa menjadi cobaan, ujian, bahkan ladang dosa apabila sebagai orang tua tidak bisa mendidik dengan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Memiliki anak ataupun tidak juga bukanlah perbuatan yang bisa dengan mudah diberi label hukum benar atau salah, halal atau haram, karena sejatinya hanya Allah SWT yang mampu menciptakan anak untuk lahir di dunia. Namun, sebagai umat Islam terutama perempuan muslim yang sudah menikah, memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree* merupakan suatu tindakan yang melanggar sunatullah.

### **3. Proses pengambilan keputusan *Childfree***

Saat memilih untuk *childfree*, tentu informan melalui langkah-langkah pengambilan keputusan yang tidak mudah. Tahap-tahap pengambilan keputusan tersebut antara lain menilai informasi atau masalah, mensurvei alternatif, menimbang alternatif, menyatakan komitmen, serta bertahan dari feedback negative.

Pada informan JG dan R keduanya sama-sama melalui proses internal, untuk JG dalam menilai informasi atau masalah ia menggunakan metode

self talk atau pencarian informasi dari dalam diri. JG merasa bahwa sedari SMA memang tidak tertarik dengan anak yang kemudian membuat JG menimbang alternatif lain yang kemudian ia diberi kesempatan untuk pergi ke berbagai tempat dan merasakan pengalaman luar biasa sehingga memunculkan alternatif untuk *childfree*.

Setelah itu JG juga masih perlu meyakinkan diri, bahwa dirinya memang benar-benar tidak ingin memiliki anak, lalu untuk apa dirinya harus memiliki anak. Karena JG menikah di usia yang sudah matang, bukan usia 20an maka JG merasa lebih berani untuk menyatakan komitmen bahwa dirinya memang tidak ingin memiliki anak, dan berniat untuk *childfree*.

Saat menikah pun JG tidak mengatakan kepada orang tua dan keluarga bahwa dirinya menginginkan untuk *childfree*. Baru setelah menikah, JG memberi tahu orang tua bahwa dirinya dan suami sepakat untuk tidak memiliki anak. Satu sampai dua tahun pertama, orang tua dan keluarga masih membujuk JG untuk memiliki anak, namun dengan tegas JG mengatakan bahwa ia benar-benar tidak mau memiliki anak, Meskipun sempat mendapat tekanan dari keluarga namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena JG selalu menjawab dengan tegas bahwa ia benar tidak ingin memiliki anak. Orang tua dan keluarga JG kemudian menerima keputusan JG dan suaminya untuk tidak memiliki anak atau *childfree*.

Tekanan sosial yang dialami JG juga tidak begitu berarti. Hal ini dikarenakan status sosial JG yang berasal dari keluarga dengan status sosial yang tinggi dan ekonomi yang mapan, JG dapat memilih keputusannya

secara bebas. Tidak banyak orang yang berani membantah keputusannya karena status sosialnya. JG memiliki banyak *privilege* yang membuat ia bebas memilih yang ia inginkan, termasuk untuk *childfree*.

*“saya itu prosesnya internal ya, untungnya saya ndak nikah usia segitu (20an) jadi saya punya banyak kesempatan untuk pergi ke tempat-tempat lain, untuk mendapatkan pengalaman lain yang- apa ya? yang memberi saya pemahaman Dan keberanian untuk menyatakan ini” (JG/W1:4b)*

*“untuk bilang sama diri saya oh ya benar Dari dulu saya itu memang nggak mau punya anak itu kan, aiya kenapa kalau memang saya nggak mau punya anak , terus Kenapa saya harus punya anak” (JG/W1:4c)*

*“kayaknya sesudah menikah, saya bilang dengan ibu saya dengan bapak saya . Oh iya saya nggak mau punya anak, saya bilang gitu ya, terus ibu saya bilang “kamu serius to?” “Serius,ngapain bohong” saya bilang gitu kan. Terus ibu saya bilang ,Ya udah gitu kan. Bapak saya bilang gini “a mbok punya satu aja” dia bilang gitu kan, punya satu aja bilang “lah saya ndak mau biarpun satu Saya ndak mau” saya bilang ya “ya apa terus nanti saya punya anak ayah mau urus?” saya bilang gitu kan. jadi orang tua saya sendiri ndak ada perlawanan ya, ndak panjang urusannya. ya itu tadi, karena saya menikah di usia yang sudah sangat dewasa kemudian ya saya sudah tidak bergantung lagi sama mereka baik secara-khususnya secara finansial, Jadi mereka mau maksa juga ya gimana mau maksa wong saya ndak minta makan sama mereka, udah punya rumah sendiri udah punya pekerjaan gitu kan,terus saya udah punya suami lhawong suami saya juga nggak mau punya anak apa ya mereka bisa maksa suami saya” (JG/W1:4j)*

*“faktor usia dan posisi sosial ekonomi saya. ya karena profesi saya, saya memiliki posisi sosial yang dihormati oleh masyarakat artinya Apa artinya saya punya posisi sosial yang kuat. iya kan artinya juga orang ya gak terlalu berani sama saya” (JG/W1:5b)*

Sedangkan untuk informan R, ia mengambil keputusan juga secara internal. Dalam mengambil keputusan untuk *childfree* ini R mencari informasi juga dari hasil introspeksi bahwa sebenarnya dirinya itu aseksual, dimana dia tidak memiliki Hasrat besar untuk melakukan hubungan seksual, yang tentunya akan menjadi faktor utama dalam keberhasilan memiliki anak. Selain itu R juga mencari informasi dari kajian di sosial media mengenai dosa orangtua yang menelantarkan anaknya. R merasa bahwa dari segi mental dirinya tidak sanggup memiliki dan merawat anak. Dari tingkat ekonomi R menyadari bahwa ia belum mampu memenuhi kebutuhan anak yang semakin tinggi, ia khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya kelak.

Dari informasi-informasi yang ia kumpulkan, maka muncul alternatif-alternatif seperti memiliki suami namun yang sama-sama aseksual dan ingin *childfree* atau yang kedua dengan tidak menikah karena tidak menemukan laki-laki yang kondisinya sama dengan dirinya yaitu aseksual.

Kemudian R menimbang alternatif tersebut, dalam diri R pribadi, ia tidak masalah dengan alternatif tidak menikah. Namun dalam menyatakan komitmen, R belum berani mengatakan keputusannya untuk *childfree* kepada siapapun, termasuk orang tuanya. Hal tersebut di latar belakangnya oleh pandangan Ibu yang masih tradisional dan kemungkinan-kemungkinan tekanan yang akan ia hadapi setelah mengatakan bahwa dirinya menginginkan untuk *childfree*. Karena saat ini saja, ia sudah digunjing

tentang calon suami, padahal R belum menemukan dan menginginkan pernikahan.

*“Seperti yang saya bilang tadi mba, masalah utamanya kan ada di kepribadian saya. Jadi ya itu masuk ke internal...” (R/W1:4a)*

*“saya ini kan aseksual ya mbak, jadi sebelum menikah saya juga harus mengatakan kepada calon suami kalau saya ini aseksual. Kalau childfree masih bisa dibicarakan, tapi kalau aseksual ini kan beda, jarang ada cowok yang aseksual. Semisal engga ketemu yg aseksual ya nggak papa saya engga menikah” (R/W2:1a)*

*“Belum ada sih (yang mengetahui keinginan untuk childfree), paling ya cuap-cuap di twitter alter saya aja. Karena ya saya masih takut buat ngomongnya.” (R/W1:4b)*

*“Kalau diomongin mungkin iya, tapi dibelakang kali ya. Ngomongnya sama ibu saya. Wong saya ndak dengar langsung” (R/W1:5b)*

Berdasarkan uraian diatas, memang nampak bahwa perbedaan usia berpengaruh terhadap kesiapan seseorang untuk mengambil keputusan atau mengungkapkan keinginannya yang berbeda dari masyarakat mayoritas kepada orang lain.

Proses diatas sesuai dengan hasil penelitian (Settle, 2014) bahwa proses pengambilan keputusan seseorang yang memilih untuk *childfree* biasanya terbentuk karena usia, status sosial, dan ras. Namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat satu lagi komponen seseorang bisa bertahan terhadap keputusannya, yaitu komponen pola asuh.

JG tumbuh dari keluarga yang berpendidikan dan berpikiran moderat atau terbuka, kebebasan itu dimulai dari tidak adanya batasan buku bacaan

yang dibaca oleh JG sejak kecil, jadi pemahaman maupun pola pikirnya berbeda dari anak-anak lain.

*“Kedua orang tua saya adalah penggemar buku. Ayah saya banyak membaca karena beliau ustadz...Nggak mungkin ngomong asal-asalan. Ibu saya banyak membaca karena beliau guru Orang tua saya tidak pernah membatasi bacaan saya. Apa saja boleh saya baca. Akibatnya, di usia 7-8 tahun, saya sudah membaca majalah Tempo, Kriminalitas, Panji Masyarakat,. Suara Muhammadiyah, Femina, Kartini...apa saja yang bisa saya temukan di rumah. Benar-benar bebas” (JG/O1:1b)*

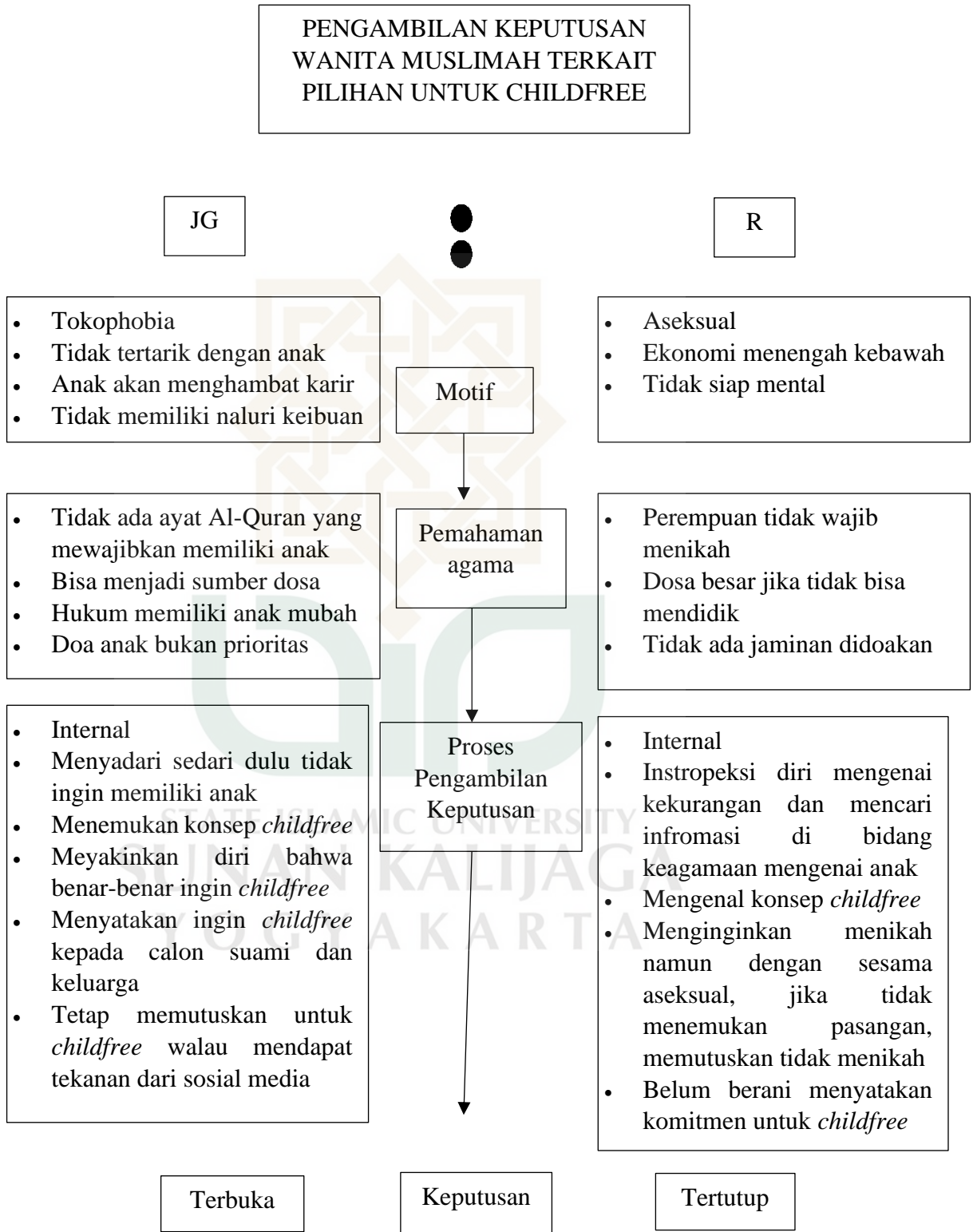
Berbeda dengan R, R tumbuh dari keluarga yang orang tuanya bercerai atau *broken home*, meskipun R tidak mengatakan bahwa keputusannya merupsksn pengaruh dari perpisahan orang tua, namun hal itu pasti berdampak pada pola pikirnya

*“Kebetulan orang tua sudah bercerai dan kami ikut dengan ibu “(R/W1:2c)*

Pola asuh orang tua, berkaitan dengan pengalaman orang tua dan pengetahuan orang tua. Hal tersebut berdampak pada cara pengasuhan orang tua terhadap anak yang akan melekat hingga dewasa, oleh karena itu pola asuh dapat secara signifikan mempengaruhi keberanian anak dalam mengambil keputusan (Guna et al., 2019).



Untuk lebih jelasnya bisa lihat bagan dibawah :



Gambar 6. Perbandingan Dinamika Pengambilan Keputusan untuk Childfree JG dan R



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengambilan keputusan bisa dilakukan secara terbuka dan tertutup, bergantung pada lingkungan sosial, pendidikan, dan kematangan usia seseorang. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi informan memilih untuk *childfree* antara lain Ketidaktertarikan terhadap anak, Kepribadian, Ekonomi, Karir, Orientasi seksual, serta Pemahaman agama. Proses pengambilan keputusan yang dialami saat memilih untuk *childfree* merupakan proses internal, yang didalamnya terdapat komitmen individu untuk bertahan pada pilihan meskipun terdapat tekanan dari luar.

#### B. Saran

##### 1. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada wanita Muslimah yang memilih untuk *childfree*, namun pada pencariannya ditemukan juga pria yang menginginkan untuk *childfree*. Oleh sebab itu, untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang serupa bisa menambah kategori pria pada kriteria informan untuk memperkaya temuan.

##### 2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk memahami bahwa setiap individu yang memilih *childfree*

memiliki alasan masing-masing yang tidak bisa dipaksakan. Tidak semuanya benar, namun bukan berarti bisa mengolok mereka secara terang-terangan. Mungkin dengan pendekatan spiritual ataupun pendekatan lain bisa membuat mereka lebih memahami arti kehadiran anak dalam sudut pandang agama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, K. (2020). *Tokophobia: Fobia yang Membuat Wanita Takut Hamil dan Melahirkan*. <https://www.alodokter.com/tokophobia-fobia-yang-membuat-wanita-takut-hamil-dan-melahirkan>
- Agrillo, C., & Nelini, C. (2008). Childfree by choice: A review. *Journal of Cultural Geography*, 25(3), 347–363.  
<https://doi.org/10.1080/08873630802476292>
- Astuti, L. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DIPENGARUHI STATUS SOSIAL EKONOMI. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 53–62.
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 293–294.
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718–727.  
<https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>
- Boulu, F. (2016). Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 1(1), 54–65.
- Brooks, C. (2019). Meaning-making among intentionally childless women. *International Journal of Transpersonal Studies*, 38(1), 140–153.  
<https://doi.org/10.24972/ijts.2019.38.1.140>
- Fahmi, I. (2016). Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Isteri Kedua Dalam

Perkawinan Poligami Pada Wanita Berpendidikan Tinggi. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 231–243.  
<https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.479>

Giles, D., Shaw, R. L., & Morgan, W. (2009). Representations of voluntary childlessness in the UK press, 1990-2008. *Journal of Health Psychology*, 14(8), 1218–1228. <https://doi.org/10.1177/1359105309346341>

Gillespie, R. (2003). Childfree and feminine: Understanding the gender identity of voluntarily childless women. *Gender and Society*, 17(1), 122–136.  
<https://doi.org/10.1177/0891243202238982>

Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MAHASISWA PRIA ETNIS SUMBA DI SALATIGA*. 14(1), 340–352.

Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136.  
<https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>

Hayati, Z. (2019). *Artikel Pengambilan Keputusan*.

Hintz, E. A., & Haywood, A. (2021). Media Frames of Voluntary Childlessness in the United States from 1989 to 2018. *Sex Roles*, 84(11–12), 747–764.  
<https://doi.org/10.1007/s11199-020-01197-z>

Hird, M. J., & Abshoff, K. (2000). Women without children: A contradiction in

terms? *Journal of Comparative Family Studies*, 31(3).

<https://doi.org/10.3138/jcfs.31.3.347>

Ismatulloh, A. . (2013). KONSEP SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH DALAM AL-QUR'AN (PRESPEKTIF PENAFSIRAN KITAB AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA). *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 47–48.

Isnaini, I., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2020). Identifikasi Faktor Risiko, Dampak dan Intervensi Kecemasan Menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Trimester Ketiga. *Analitika*, 12(2), 112–122.  
<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3382>

Janis, I. L., & Mann, L. (1977). *Decision Making : A Psychological Analysis standing . Family background sampling techniques , coding , .* 202–203.  
<http://0-journals.sagepub.com.wam.leeds.ac.uk/doi/pdf/10.1177/000271628044900155>

Kharomen, A. I. (2019). Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 198–214. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>

Khusniyah, N. L. (2019). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam : Journal For Gender Mainstreaming*, 12(1), 87–101.

Kwon, A. S. (2002). Childfree by choice : A Qualitative exploration of asian/ white interracial couples in a childfree marriage. *Australian Science Teachers' Journal*, 48(4), 30–35. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>

Mahmud, A. (2019). CIRI DAN KEISTIMEWAAN AKHLAK DALAM ISLAM.

*Jurnal Wawasan Keislaman*, 13.

Nareza, M. (2020). *Mengenal Jenis-Jenis Orientasi Seksual*.

<https://www.alodokter.com/mengenal-jenis-jenis-orientasi-seksual>

Oktafriani, Y., & Abidin, Z. (2021). Memaknai Pengalaman Tanpa Anak: Studi

Fenomenologi Pada Suami-Istri yang Mengalami Infertilitas. *Jurnal RAP*

(*Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*), 12(1), 67.

<https://doi.org/10.24036/rapun.v12i1.111589>

Pelton, S. L., & Hertlein, K. M. (2011). A proposed life cycle for voluntary  
childfree couples. *Journal of Feminist Family Therapy*, 23(1), 39–53.

<https://doi.org/10.1080/08952833.2011.548703>

Putri, R. A., & Afriansyah, H. (2019). *Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan*

*Keputusan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/jswvp>

Reddit. (2019). *Childfree*. <https://www.reddit.com/r/%0Achildfree/>

Settle, B. (2014). “It’s the Choices You Make That Get You There”: Decision-  
Making Pathways of Childfree Women. *Michigan Family Review*, 18(1), 1.

<https://doi.org/10.3998/mfr.4919087.0018.102>

Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan

Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan

Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 95–106.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>

- Shofita, N., Azza, R., Khunaifah, S., & Program, I. S. (2021). CHILDFREE PROBLEMS AND THEIR SOLUTIONS FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE. *Journal of Universal Studies*, 1(12), 1389–1396.
- Stahnke, B., Blackstone, A., & Howard, H. (2020). Lived Experiences and Life Satisfaction of ChildFree Women in Late Life. *Family Journal*, 28(2), 159–167. <https://doi.org/10.1177/1066480720911611>
- Susanti, S., & Nurchayati. (2019). Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(2), 1–13.
- Tanaka, K., & Johnson, N. E. (2014). Childlessness and Mental Well-Being in a Global Context. *Journal of Family Issues*, 1–19. <https://doi.org/10.1177/0192513X14526393>
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34–41. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.34-41>
- Tunggono, V. (2021). *Childfree & Happy*. EA Books.
- U.S. Census Bureau. (2021). *First-Ever Census Bureau Report Highlights Growing Childless Older Adult Population*. August,31. <https://www.census.gov/newsroom/press-releases/2021/childless-older-adult-population.html>
- Uecker, J. E., Bonhag, R., Burt, J. J., Evans, H. R., & Hernandez, A. D. (2022).